

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh dari likuiditas ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ) dan *leverage* ( $X_3$ ) secara parsial dan simultan terhadap *Financial Distress* (Y) pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian yang digunakan bersumber dari website resmi Bursa Efek Indonesia yang beralamat di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data penelitian yang digunakan dari tahun 2014 hingga 2018. Populasi pada penelitian berjumlah 25 perusahaan dimana sampel yang digunakan sebanyak 23 perusahaan. Analisis data menggunakan teknik regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 24.0. Penelitian dilakukan dari bulan Februari hingga April 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*. Secara simultan likuiditas, profitabilitas dan *leverage* juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Likuiditas, profitabilitas dan *leverage* memberikan kontribusi sebesar 4,4% dalam terbentuknya *financial distress*. Likuiditas, profitabilitas dan *leverage* memiliki hubungan yang tidak erat terhadap *financial distress*.

**Kata Kunci : Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Pertambangan.**

## **ABSTRACT**

*This research was conducted to analyze and determine the effect of the Likuiditas ( $X_1$ ), Profitabilitas ( $X_2$ ), and Leverage ( $X_3$ ) partially and simultaneously on Financial Distress ( $Y$ ) on Mining Companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research data use was sourced from the official website of the Indonesia Stock Exchange which was located at [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). The research data used from 2014 to 2018. The population in the research amounted to 25 companies where the sample used was 23 companies. Data analysis used multiple linear regression techniques with the help of SPSS application version 24.0. the research was conducted from Februari to April 2020. The results showed that he liquidity partially had a positive but not significant effect on financial distress, the profitability partially had a negative but not significant effect on financial distress, while the leverage had a positive but not significant effect on financial distress. Simultaneously the liquidity, profitability, and leverage aslo had a not significant effect on financial distress. Liquidity, profitability, and leverage contributed 4.4% in the formation of financial distress. Liquidity, profitability, and leverage have a close relationship to financial distress.*

***Kata Kunci : Liquidity, Profitability, Leverage, Mining.***

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.2. Kerangka Konseptual.....	28
Gambar 4.1. Histogram Uji Normalitas Data Sebelum Reduksi.....	56
Gambar 4.2. Histogram P-P Plot Uji Normalitas Data sebelum Reduksi..	57
Gambar 4.3. Histogram Uji Normalitas Data yang Direduksi.....	62
Gambar 4.4. Histogram P-P Plot Uji Normalitas Data yang Direduksi....	63
Gambar 4.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Gambar <i>Scatterplot</i> ...	67

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Keaslian Penelitian.....	11
<b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	13
1. Teori Likuidasi.....	13
2. Teori Almant Z – Score.....	14
3. Laporan Keuangan.....	15
4. Financial Distress.....	15
5. Likuiditas.....	18
6. Profitabilitas.....	19
7. Leverage.....	21
B. Penelitian Sebelumnya.....	24
C. Kerangka Konseptual.....	26
D. Hipotesis.....	28
<b>BAB III    METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
C. Populasi dan Sampel.....	31

	D. Jenis dan Sumber Data.....	34
	E. Definisi Operasional Variabel.....	34
	F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
	G. Teknik Analisis Data.....	37
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Hasil Penelitian.....	49
	B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	78
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
	A. Kesimpulan.....	86
	B. Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 1.1.	Data <i>Financial Distress</i> dari 5 Perusahaan Pertambangan tahun 2014 – 2018.....	5
Tabel 1.2.	Data <i>Likuiditas</i> dari 5 Perusahaan Pertambangan tahun 2014 – 2018.....	6
Tabel 1.3.	Data <i>Profitabilitas</i> dari 5 Perusahaan Pertambangan batubara tahun 2014 – 2018.....	7
Tabel 1.4.	Data <i>Leverage</i> dari 5 Perusahaan Pertambangan batubara tahun 2014-2018.....	8
Tabel 2.1	Penelitian Sebelumnya.....	24
Tabel 3.1.	Waktu Penelitian.....	31
Tabel 3.2.	Daftar Populasi Penelitian.....	32
Tabel 3.3.	Daftar Sampel Penelitian.....	33
Tabel 3.4.	Definisi Operasional Variabel.....	35
Tabel 3.5.	Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	43
Tabel 3.6	Pedoman Keeratan Uji Determinasi.....	47
Tabel 4.1	Data Penelitian dari 23 Perusahaan Pertambangan Batubara.....	51
Tabel 4.2	Analisis Statistik Deskriptif dari Data Sebelum Reduksi.....	54
Tabel 4.3.	Normalitas Data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov.....	58
Tabel 4.4.	Data Penelitian Hasil Reduksi.....	59
Tabel 4.5.	Normalitas Data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov Data yang Direduksi.....	64
Tabel 4.6.	Hasil Uji Multikolinearitas.....	65
Tabel 4.7.	Hasil Uji Glejser untuk Gejala Heteroskedastisitas.....	68
Tabel 4.8.	Hasil Uji Autokorelasi.....	69
Table 4.9	Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	70
Table 4.10.	Hasil Uji F (Uji Simultan).....	73
Tabel 4.11.	Hasil Uji T (Uji Parsial).....	75
Table 4.12.	Hasil Uji Determinasi.....	77
Tabel 4.13.	Tipe Hubungan pada Uji Determinasi.....	78

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi ini yang disusun guna memenuhi syarat untuk Tugas Akhir Sidang Meja Hijau. Adapun judul yang penulis ajukan adalah sebagai berikut : "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018".

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam pembuatan skripsi ini nantinya akan menghadapi banyak permasalahan dan kesulitan, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk ini, bantuan dan bimbingan dari semua pihak sangat saya harapkan. Pihak-pihak yang terkait tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Bapak Dr. Muhammad Isa Indrawan, SE.,MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Dr. Surya Nita, SH., M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Nurafrina Siregar, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Dr. H. Kasim Siyo, M.Si., Ph.D selaku Dosen Pembimbing I skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga proposal ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak Cahyo Pramono, SE., MM selaku Dosen Pembimbing II skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga proposal ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Kedua orang tua tercinta saya, Ayahanda Dahlan Ginting dan Ibunda Lina Wati Sitepu yang memberi motivasi, dukungan, dan doa. Terima kasih atas segalanya semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian. Aamiin Ya Rabbal'alam.
7. Seluruh Staff dan Pegawai Fakultas Sains dan Teknologi Prodi Manajemen Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang telah membantu, membimbing dan mengajarkan saya dalam menyelesaikan proposal ini.
8. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas Sosial Sains Program Studi Manajemen Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang telah banyak memberikan Ilmu Pengetahuan dari awal kuliah hingga sekarang ini.
9. Seluruh teman – teman kampus seperjuangan khususnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan dan persahabatan yang takkan pernah saya lupakan

Akhirnya penulis mengharapkan semoga dalam penyusunan skripsi ini nantinya dapat berguna bagi penulis dan para pembaca sekalian, dan terutama sekali lagi kepada perusahaan Pertambangan yang ada di Indonesia.

Mudah-mudahan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Medan, April 2020  
Penulis

**Rifka Br Ginting**  
**1615310086**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Paradigma pertumbuhan ekonomi yang dianut oleh pemerintah Indonesia memandang segala kekayaan alam yang terkandung di bumi Indonesia sebagai modal untuk menambah pendapatan negara. Sayangnya, hal ini dilakukan secara eksploitatif dan dalam skala yang masif. Sampai saat ini, tidak kurang dari 30% wilayah daratan Indonesia sudah dialokasikan bagi operasi pertambangan, yang meliputi baik pertambangan mineral, batubara maupun pertambangan minyak dan gas bumi. Tidak jarang wilayah-wilayah konsesi pertambangan tersebut tumpang tindih dengan wilayah hutan yang kaya dengan keanekaragaman hayati dan juga wilayah-wilayah hidup masyarakat adat.

Sumber daya mineral seperti timah putih, emas, nikel, tembaga, mangan, air raksa, besi dan lain-lain merupakan sumber daya alam yang tak terbarui atau *nonrenewable resource*, artinya sekali bahan galian ini dikeruk, maka tidak akan dapat pulih atau kembali ke keadaan semula. Oleh karenanya, pemanfaatan sumberdaya mineral ini haruslah dilakukan secara bijaksana dan haruslah dipandang sebagai aset alam sehingga pengelolaannya pun harus juga mempertimbangkan kebutuhan generasi yang akan datang. Perkembangan pertambangan di Indonesia dalam 25 tahun terakhir mengalami peningkatan begitu pesat, meskipun tradisi pertambangan masih baru tumbuh dan belum berakar di masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya perencanaan yang matang pada setiap pembangunan industri agar dapat diperhitungkan sebelumnya segala pengaruh aktifitas pembangunan industri tersebut terhadap lingkungan yang lebih luas.

Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha atau sebaliknya ada yang menutup usahanya. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting untuk dilakukan.

*Financial Distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, dan default. *Insolvency* dalam kebangkrutan menunjukkan kekayaan bersih negatif. Ketidakmampuan melunasi utang menunjukkan kinerja negative dan menunjukkan adanya masalah likuiditas. Default berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum (Sari dan Wuryan, 2005:460).

Menurut Platt dan Platt (2002) *Financial Distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi *Financial Distress* ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi.

Analisa laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada.

Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktivitya, keefektifan penggunaan aktivitya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta potensi kebangkrutan yang akan dialami. Oleh karena itu, rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut. (Etty M. Nasser dan Titik Aryati, 2000).

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia, Platt dan Platt (2002) selain mendefinisikan *Financial Distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Platt dan Platt (2002) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *Financial Distress* adalah dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadi kebangkrutan. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik. Memberi tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Beberapa model prediksi kesulitan keuangan (*financial distress prediction models*) telah dikembangkan beberapa tahun yang lalu. Model tersebut sama dengan model peringkat utang, tetapi bukannya memprediksi peringkat, model memprediksi apakah perusahaan akan menghadapi beberapa kondisi kesulitan, umumnya didefinisikan sebagai kepailitan.

Dalam berbagai studi akademik, Altman Z-Score (*bankruptcy model*) dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan kata lain, Altman Z-score dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Likuiditas sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kewajiban tersebut bersifat jangka pendek. Kewajiban jangka pendek itu seperti, membayar tagihan listrik, gaji pegawai, atau hutang yang telah jatuh tempo. Tetapi terkadang ada beberapa perusahaan tidak sanggup membayar hutang tersebut pada waktu yang telah ditentukan, dengan alasan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi hutang yang telah jatuh tempo tersebut. Kasus tersebut akan mengganggu hubungan antara perusahaan dengan para kreditor, maupun para distributor. Dalam jangka panjang, kasus tersebut akan berdampak kepada para pelanggan. Artinya pada akhirnya perusahaan akan mengalami krisis ekonomi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak memperoleh kepercayaan dari pelanggan.

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aktiva menjadi kas. Menurut Sartono (2008:116), mengatakan bahwa rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban *finansial* jangka pendek tepat pada waktunya.

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

*Leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan pemegang saham. Perusahaan yang menggunakan *leverage* memiliki tujuan agar keuntungan yang didapatkan lebih besar dari biaya tetap (beban tetap).

*Leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan / atau dana yang memiliki beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Selain itu, *leverage* bisa diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana di mana untuk menggunakan dana tersebut perusahaan harus menutupi biaya tetap atau beban tetap.

Kinerja perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lain, dimana sering terjadi fluktuasi dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, seperti data financial distress dari 5 perusahaan pertambangan batu bara berikut:

Tabel 1.1. Data *Financial Distress* dari 5 Perusahaan Pertambangan batubara tahun 2014 - 2018

No.	Kode	Nama	Tahun					Mean
			2014	2015	2016	2017	2018	
1	ARII	Atlas Resources Tbk	-0.402	-0.618	-0.771	-0.753	-30.151	-6.539
2	ADRO	Adaro Energy Tbk	26.60 6	11.784	34.576	34.932	19.844	25.5484

3	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	-4.746	-4.778	-3.755	-3.540	-3.482	-4.0602
4	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	0.414	1.889	0.540	1.030	0.641	-30.151
5	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	3.257	2.896	2.631	1.884	2.399	2.6134

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2020)

Dari table diatas dapat dilihat beberapa perusahaan pertambangan batu bara memiliki nilai *Z – Score* pada zona distress yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini terjadi karena banyaknya pinjaman perusahaan untuk memnuhi modal dan pinjaman tidak dipergunakan semaksimal mungkin. Sebagai contoh pada perusahaan Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk dapat dilihat nilai *Z-Score* sudah berada di zona distress negatif. Ini menandakan kalau perusahaan sudah berada diambang kebangkrutan yang dimana perusahaan memiliki banyak pinjaman dan setiap tahun nilai *Z-Score* perusahaan tersebut tidak mengalami penurunan secara signifikan seperti dari tahun 2014 sebesar -4.746 sampai tahun 2018 sebesar -3.482.

Tabel 1.2. Data Likuiditas dari 5 Perusahaan Pertambangan batubara tahun 2014 - 2018

No.	Kode	Nama	Tahun					Mean
			2014	2015	2016	2017	2018	
1	ARII	Atlas Resources Tbk	32.85%	20.52%	17.72%	21.72%	19.87%	22.536%
2	ADRO	Adaro Energy Tbk	164.17 %	240.39 %	247.10 %	255.94%	179.96 %	217.512%
3	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	8.71%	6.26%	30.57%	39.04%	39.63%	24.842%
4	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	67.04%	83.52%	110.81 %	144.91%	108.58 %	102.972%
5	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	200.93 %	172.27 %	72.51%	57.66%	266.31 %	153.936%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2020)

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa setiap perusahaan pertambangan batubara memiliki *current ratio* yang cukup tinggi, dimana perusahaan memiliki

kemampuan membayar kewajiban jangka pendek mereka dengan aset lancar mereka yang tinggi sehingga membuat banyak aset yang tidak dimanfaatkan untuk menghasilkan laba. Aset-aset ini seharusnya dapat dimanfaatkan lebih maksimal untuk menghasilkan laba sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan. Melihat dari fenomena yang ada, maka dapat diketahui bahwa *current assets* yang tinggi membawa dampak buruk terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on assets* sehingga menyebabkan perusahaan batubara banyak yang mengalami kerugian. Sebagai contoh pada perusahaan Adaro Energy Tbk yang memiliki rata-rata *current ratio* tertinggi selama 5 tahun sebesar 217.512 namun memiliki *return on assets* yang sangat rendah yaitu sebesar 4,68.

Tabel 1.3. Data Profitabilitas dari 5 Perusahaan Pertambangan batubara tahun 2014 - 2018

No.	Kode	Nama	Tahun					Mean
			2014	2015	2016	2017	2018	
1	ARII	Atlas Resources Tbk	-7.26%	-7.38%	-7.72%	-5.11%	-1.88%	-5.87%
2	ADRO	Adaro Energy Tbk	2.86%	2.53%	5.22%	7.87%	4.92%	4.68%
3	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk	-48.66%	-27.43%	17.07%	5.42%	-0.84%	-10.888%
4	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	1.52%	15.17%	14.90%	39.41%	23.88%	18.976%
5	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	-5.69%	-26.67%	-9.44%	0.06%	9.15%	-6.518%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2020)

Pada table di atas menunjukkan kinerja dari 5 perusahaan pertambangan batubara yang diukur dari *return on assets* sepanjang tahun 2014 sampai 2018. Table tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan batubara memiliki kinerja perusahaan yang mengkhawatirkan dimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang sebagian besar bernilai negatif. Rata-rata nilai *return on assets* pada perusahaan batubara di atas dari tahun 2014-2018 berada di angka negatif, yang menunjukkan setiap tahunnya perusahaan mengalami kerugian.

Sebagai contoh pada perusahaan Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk yang memiliki rata-rata current ratio selama 5 tahun sebesar 24.842 namun memiliki return on assets yang sangat rendah yaitu sebesar -10.888%. Besarnya asset yang menganggur dan tidak digunakan oleh perusahaan membuat laba yang dihasilkan menjadi tidak maksimal sehingga mempengaruhi terjadinya financial distress pada perusahaan yaitu rata-rata sebesar -4.0602.

Tabel 1.4. Data *Leverage* dari 5 Perusahaan Pertambangan batubara tahun 2014-2018.

No.	Kode	Nama	Tahun					Mean
			2014	2015	2016	2017	2018	
1	ARII	Atlas Resources Tbk	2.16	3.29	4.87	7.22	9.31	5.37
2	ADRO	Adaro Energy Tbk	0.97	0.78	0.72	0.67	0.66	0.76
3	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	-2.53	-2.01	-2.24	-2.38	-2.33	-2.298
4	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	0.86	0.66	0.44	0.40	0.78	0.62
5	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	0.18	0.14	0.16	0.25	0.15	0.176

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2020)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa nilai *debt to equity ratio* dari perusahaan batubara cukup rendah sehingga perusahaan tidak memiliki pinjaman untuk digunakan agar mendapatkan laba secara maksimal. Hanya perusahaan Atlas Resources Tbk yang memaksimalkan pinjaman mereka ditahun 2016, 2017, dan 2018 walaupun tidak terlalu berhasil dalam menghasilkan laba. Menggunakan pinjaman untuk menghasilkan laba memiliki resiko yang cukup besar, dan penggunaan pinjaman dapat mempengaruhi peningkatan *financial distress* secara signifikan karena perusahaan memaksimalkan seluruh modal untuk memperoleh laba.

Fenomena ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, dimana dengan penelitian akan diketahui bagaimana sebenarnya pengaruh dari *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Adanya peningkatan *Current Ratio* namun tidak diikuti oleh penurunan *Financial Distress*.
- b. Adanya *Return On Assets* dan tetap terjadi peningkatan pada *Financial Distress*.
- c. Adanya *Debt to Equity* dan tetap terjadi peningkatan pada *Financial Distress*.
- d. *Financial Distress* yang tinggi selama tahun 2014 – 2018 pada perusahaan pertambangan batu bara.

### **2. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, profitabilitas diukur dengan *return on total asset* dan *leverage* diukur dengan *debt to equity ratio* sedangkan *financial distress* diukur dengan *altmant z-score* dan hanya pada perusahaan sektor batu bara pada tahun 2014-2018.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI ?
- b. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI ?
- c. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI ?
- d. Apakah likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI ?

### **D. Tujuan dan Manfaat penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
- b. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
- c. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
- d. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

## 2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan kepada penulis mengenai penerapan rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

### b. Bagi perusahaan

Diharapkan dengan adanya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan *financial distress*.

### c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi teman-teman mahasiswa dan pihak-pihak lain yang akan menyusun skripsi atau penelitian mengenai rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya diteliti oleh Dila Ayu Pertiwi (2018) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan, *Growth*, Ukuran Perusahaan Dan Inflasi Terhadap *Financial Distress* Di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 – 2016”. Dan penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada :

1. Waktu penelitian : penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2018 sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2019.
2. Variabel penelitian : dalam penelitian terdahulu menggunakan enam variabel independen sedangkan penelitian ini menggunakan tiga variabel independen.
3. Metode penelitian : penelitian terdahulu menggunakan model regresi logistik sedangkan penelitian ini menggunakan model regresi diskriminan.
4. Waktu penelitian, variabel penelitian, dan metode penelitian menjadikan keaslian penelitian ini dapat terjamin dengan baik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Likuidasi**

Likuidasi adalah berhentinya kegiatan operasi perusahaan (pembubaran usaha) secara keseluruhan dengan menjual sebagian atau seluruh aktiva perusahaan, membayar semua utang pajak, kewajiban pada pihak ketiga dan sisanya dibagikan kepada para sekutu sesuai dengan rasio laba/rugi.

Berhentinya persekutuan sebagai bisnis mencakup penghentian aktivitas bisnis persekutuan yang disebut entitas likuidasi persekutuan. Likuidasi persekutuan mencakup konversi aktiva bukan kas menjadi kas, pengakuan untung dan rugi selama masa likuidasi, pembayaran kewajiban, dan distribusi kas kepada sekutu pada saat berakhirnya usaha. Laporan keuangan utama untuk likuidasi persekutuan ialah laporan likuidasi persekutuan yang meringkas seluruh transaksi dan peristiwa finansial selama masa likuidasi. Laporan ini juga digunakan sebagai dokumen resmi untuk likuidasi yang dilakukan melalui pengadilan.

Likuidasi sederhana mengacu pada konversi seluruh aktiva menjadi kas sebelum distribusi dilakukan kepada sekutu. Ketika persekutuan dilikuidasi dengan pendistribusian bertahap kepada sekutu, kas didistribusikan kepada sekutu setelah kewajiban dibayar, tetapi sebelum untung ataupun rugi likuidasi diakui. Untuk mencegah pembayaran yang berlebihan kepada sekutu, jumlah kas yang didistribusikan dihitung dengan dua asumsi yaitu seluruh sekutu secara pribadi tidak likui dan seluruh aktiva bukan kas rugi.

Dengan asumsi ini ada dua pendekatan utama untuk menghitung jumlah pembayaran aman kepada sekutu pada tiap tahap distribusi. Pendekatan pertama

ialah menyiapkan skedul pembayaran aman untuk setiap tahap distribusi dan pendekatan kedua adalah menyiapkan rencana distribusi kas yang digunakan selama proses likuidasi.

## 2. Teori Altman Z – Score

Metode Z-Score (Altman) adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Supardi, 2003 : 73)

Altman Z- Score dinyatakan dalam bentuk persamaan linear yang terdiri dari 4 hingga 5 koefisien “T” yang mewakili rasio-rasio keuangan tertentu, yakni:

$$Z = T_1 + T_2 + T_3 + T_4$$

Di mana:

$T_1$  = modal kerja neto / total aset

$T_2$  = saldo laba / total aset

$T_3$  = EBIT / total aset

$T_4$  = nilai pasar terhadap ekuitas / nilai buku terhadap total liabilitas

Dengan zona diskriminan sebagai berikut:

Bila  $Z > 2.99$  = sehat

Bila  $1.81 < Z < 2.99$  = abu-abu

Bila  $Z < 1.81$  = tidak sehat

Namun, Z-score tidak dipergunakan untuk perusahaan jenis jasa keuangan atau lembaga keuangan, baik swasta maupun pemerintah.. Hal ini karena adanya kecenderungan perbedaan yang cukup besaran tara neraca suatu institusi keuangan dengan institusi keuangan lainnya.

### 3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan pencatatan atas informasi keuangan suatu perusahaan/organisasi dalam suatu periode yang bisa dipakai dalam menggambarkan kinerja perusahaan. Namun selain itu laporan keuangan juga dapat membantu *stakeholder* untuk membuat sebuah keputusan yang lebih berkualitas, efektif, serta efisien. Laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan yang digunakan untuk membuat keputusan ekonomi serta dapat menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan.

### 4. *Financial Distress*

#### a. Pengertian *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* perusahaan didefinisikan sebagai kondisi di mana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (*Insolvency*). *Insolvency* dapat dibedakan dalam 2 kategori, (Emery, Finnery, Stowe, 2004 dalam Suroso 2006), yaitu :

#### 1) *Technical Insolvency*

Bersifat sementara dan munculnya karena perusahaan kekurangan kas untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek

#### 2) *Bankruptcy Insolvency*

Bersifat lebih serius dan munculnya ketika total nilai hutang melebihi nilai total aset perusahaan atau nilai ekuitas perusahaan negatif. Banyak faktor yang dapat menyebabkan perusahaan menghadapi *financial distress* yaitu antara lain kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebihan, ketinggalan

teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, kelemahan manajemen perusahaan dan penurunan aktifitas perdagangan industri (Wruck, 1990 dalam Whitaker, 1999). Dalam kondisi ekonomi yang tidak buruk, kebanyakan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah akibat dari kelemahan manajemen (Whitaker, 1999).

Menurut Martin (1995) dalam Supardi & Mastuti (2003), kebangkrutan didefinisikan ke dalam beberapa pengertian, yaitu:

1) *Economic distress*, berarti perusahaan kehilangan uang atau pendapatan sehingga tidak mampu menutup biaya sendiri karena tingkat laba yang lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dan arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas perusahaan sebenarnya jauh di bawah arus kas yang diharapkan atau tingkat pendapatan atas biaya historis dan investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi.

2) *Financial distress*, berarti kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yang diawali dengan kesulitan ringan sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu jika hutang lebih besar dibandingkan dengan aset. Definisi *financial distress* yang lebih pasti sulit dirumuskan tetapi terjadi dari kesulitan ringan sampai berat.

Indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran dividen, serta arus kas yang lebih kecil daripada hutang jangka panjang (Whitaker, 1999), atau jika selama 2 tahun mengalami laba bersih operasi negatif dan selama lebih dari 1 tahun tidak melakukan pembayaran dividen, sedangkan Wahyujati (2000) mendefinisikan *financial*

*distress* jika perusahaan mengalami *net income* negatif selama 3 tahun.

#### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress***

Menurut Damodaran (1997), faktor penyebab *financial distress* adalah:

##### **1) Kesulitan arus kas**

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Selain itu kesulitan arus kas juga bisa disebabkan karena adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan yang dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

##### **2) Besarnya jumlah utang**

Kebijakan pengambilan utang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan utang di masa mendatang. Ketika tagihan jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan-tagihan tersebut, maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah melakukan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

##### **3) Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun**

Dalam hal ini merupakan kerugian operasional perusahaan yang dapat menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan. Meskipun suatu perusahaan dapat mengatasi tiga masalah di

atas, belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*, itu karena masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang dapat menyebabkan *financial distress*.

Menurut Damodaran (1997), faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro, di mana cakupannya lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat dapat menambah beban perusahaan. Selain itu, masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, di mana bisa menyebabkan peningkatan beban bunga yang ditanggung perusahaan.

### **c. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Kebangkrutan**

Smith dan Graves (2005) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami dua siklus menahan penurunan (*decline stemming*) dan siklus perbaikan kinerja (*recovery*). Kecenderungan tingkat kinerja keuangan, ukuran perusahaan, ketersediaan *free assets* merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan untuk memprediksi apakah perusahaan mampu bertahan dalam kondisi kesulitan keuangan (siklus *decline stemming*).

Sedangkan pengurangan aset, pergantian CEO, dan pengurangan karyawan merupakan strategi yang mencerminkan upaya manajemen (siklus *recovery*) dalam mengatasi kesulitan keuangan. Sehingga faktor tersebut dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memprediksi *recovery* perusahaan.

## **5. Likuiditas**

Likuiditas ini merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aktiva menjadi kas.

Menurut Sartono (2008:116) mengatakan bahwa rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya.

Menurut Kasmir (2012:128), ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

- a. Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau
- b. Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan atau aktiva lainnya).

Likuiditas di ukur dengan rumus :

$$\text{Rasio Lancar} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar}$$

*Kasmir (2012)*

## 6. Profitabilitas

Berikut pengertian profitabilitas menurut para ahli :

- a. Menurut R. Agus Sartono (2010:122), yang menyatakan bahwa rasio Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.
- b. Menurut Kasmir (2011:196), yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

- c. Menurut Susan Irawati (2006:58), yang menyatakan bahwa rasio keuntungan atau *profitability ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.
- d. Menurut Kasmir (2011:196) , yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.
- e. Menurut Susan Irawati (2006:58), yang menyatakan bahwa rasio keuntungan atau *profitability ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Profitabilitas diukur dengan rumus :

$$\text{Return On Assets} = \text{Net Profit Margin} \times \text{Asset Turnover}$$

*R. Agus Sartono (2010)*

## 7. *Leverage*

*Leverage* merupakan suatu rasio yang dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan dengan modal maupun aset perusahaan. Rasio *leverage* ini dapat mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal perusahaan tersebut. Dengan tingkat *leverage* yang tinggi maka perusahaan menggunakan hutang yang tinggi dan ini berarti dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, tetapi disisi lain hutang yang tinggi akan meningkatkan resiko kebangkrutan.

Menurut Van Horne (2012) *leverage* yaitu jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu juga dengan kerugiannya. Ini artinya pengguna *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, namun jika terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar. Rasio hutang (*leverage*) ini menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan.

Menurut Ma'ruf (2012) sumber yang berasal dari hutang akan meningkatkan resiko perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan besar dan semakin besar pula resiko yang dihadapi oleh perusahaan.

Menurut Fahmi (2012:62) rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Dengan tingkat *leverage* yang tinggi maka akan meningkatkan resiko kebangkrutan. Oleh karena itu perusahaan sebaiknya dapat

menyeimbangkan jumlah hutang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang akan dipakai untuk membayar hutang.

Berikut pengertian *leverage* menurut para ahli :

- a. Menurut Sartono (2008:257) perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka perusahaan tersebut menggunakan *leverage*. Penggunaan *leverage* bisa menimbulkan beban dan risiko bagi perusahaan, apalagi jika keadaan perusahaan sedang memburuk. Di samping perusahaan harus membayar beban bunga yang semakin membesar, kemungkinan perusahaan mendapat penalti dari pihak ketiga bisa terjadi.
- b. Menurut Irawati (2006), *leverage* adalah suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban/biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan.
- c. Menurut Fakhruddin (2008:109), *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.
- d. Menurut Sjahrial (2009:147), *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Menurut Kasmir (2010:153-154) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (*leverage*) yaitu :

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak kreditor.
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Variabel yang membentuk *leverage* terdiri atas 2, yaitu hutang dan modal. Menurut Munawir (2010:108), hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang dapat dibedakan ke dalam hutang lancar dan hutang jangka panjang.

Hutang Lancar, adalah hutang yang waktu pelunasannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan meliputi : Hutang dagang, Hutang wesel, Hutang pajak, Biaya yang masih harus dibayar, Hutang jangka panjang yang akan segera jatuh tempo, Penghasilan yang diterima di muka.

Hutang Jangka Panjang, adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca).

utang jangka panjang meliputi : Hutang obligasi, Hutang hipotek, Pinjaman jangka panjang yang lain.

*Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *debt to equity ratio*. Rasio ini digunakan untuk membandingkan sumber modal yang berasal dari hutang dengan modal sendiri. Diukur dengan rumus:

$$\text{DER} = \text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas}$$

*Kasmir (2010)*

## B. Penelitian Sebelumnya

Dalam menyusun skripsi ini, penulis perlu merefrensi dari beberapa peneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Dila Ayu Pertiwi (2018)	Pengaruh Rasio Keuangan, <i>Growth</i> , Ukuran Perusahaan Dan Inflasi Terhadap <i>Financial Distress</i> Di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 - 2016.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA dan inflasi memiliki efek negatif pada kesulitan keuangan, tetapi proksi CR, DAR, SG, Ln_TA menunjukkan hasilnya tidak mempengaruhi kesulitan keuangan di perusahaan sektor pertambangan.
Glenn Indrajaya, Herlina, Rini Setiadi (2011)	Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Tingkat Pertumbuhan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007.	1. Berdasarkan analisis terhadap sampel saham sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2007, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal ( <i>leverage</i> ), ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, dan profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan variabel pertumbuhan dan risiko bisnis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal ( <i>leverage</i> ). 2. Berdasarkan analisis terhadap sampel saham sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2007, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aktiva,

		<p>ukuran perusahaan, pertumbuhan, profitabilitas, dan risiko bisnis memiliki pengaruh simultan yang signifikan terhadap struktur modal (leverage). Besarnya pengaruh kelima variabel bebas tersebut terhadap variabel leverage sebesar 46,4%. Sisanya, yaitu 53,6%, dipengaruhi/ diterangkan oleh variabel-variabel lain, yang berada di luar model penelitian.</p> <p>3. Dari kelima variabel bebas tersebut, variabel profitabilitas memiliki pengaruh atau kekuatan penjelas paling besar terhadap variabel leverage.</p>
Randy Kurnia Permana, Nurmala Ahmar, Syahril Djaddang (2017)	Prediksi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	<p>Hasil penelitian menunjukkan hipotesis 1 diterima yaitu terdapat perbedaan status kesehatan pada pengujian model Grover, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2015. Model Springate merupakan model prediksi terbaik dibandingkan model Grover dan Springate, karena mempunyai komponen lebih banyak dari kedua model lainnya dan model Springate mempunyai komponen EBIT To Current Liabilities yaitu seberapa besar kemampuan laba dalam membayar hutang perusahaan. Komponen ini adalah komponen yang sangat penting untuk melihat kesulitan keuangan, karena kesulitan keuangan salah satunya terjadi karena hutang yang tidak tercakup oleh perusahaan.</p>
Anna Quraisy Haq, Brady Rikumahu, Anisah Firli (2016)	Pengaruh Karakteristik Praktik <i>Corporate Governanceterhadap</i> Prediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2009 – 2014)	<p>Hasil dari penelitian disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i>. Dari keempat variabel independen, hanya kepemilikan institusional yang secara parsial memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap prediksi <i>financial distress</i>.</p>
Priyo Purnomo (2014)	Analisis Pengaruh Tingkat Prediksi <i>Financial Distress</i> Terhadap Imbal Hasil Saham Pada Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia	<p>Hasil penelitian menunjukkan tingkat prediksi <i>financial distress</i> berpengaruh secara signifikan terhadap imbal hasil saham pada sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia, dimana secara rata-rata berada di posisi <i>grey area</i>. Untuk menghindari kerugian, investor disarankan untuk</p>

		menginvestasikan dananya pada saham-saham yang berada di posisi zona aman.
--	--	--

*Sumber : Diolah penulis (2020)*

### **C. Kerangka Konseptual**

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi financial distress, penulis hanya akan meneliti pengaruh dari likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (*return on total assets*), dan leverage (*debt to equity ratio*) terhadap *financial distress* (*altmant z-score*).

#### **1. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dengan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk digunakan membayar hutang-hutang maka perusahaan kemungkinan akan menghasilkan laba dan dapat membagikan dividennya bagi para investor sehingga kemungkinan perusahaan mengalami rugi bahkan kebangkrutan hingga dilikuidasi semakin kecil. Rasio likuiditas dihitung menggunakan current ratio terhadap total aktiva. Menurut Platt dan platt (2002) semakin tinggi rasio likuiditas ini menunjukkan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress.

#### **2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress***

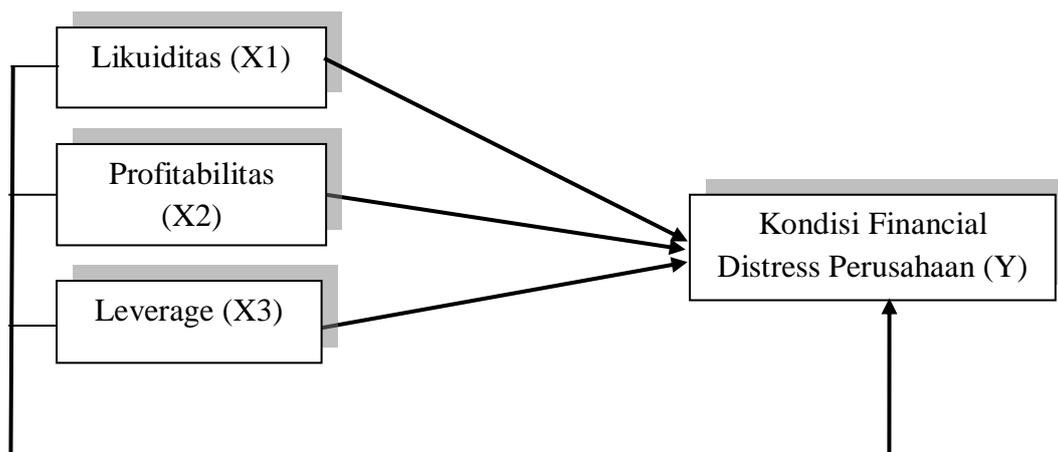
Rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Menurut Atmini (2005) Profitabilitas ialah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil dalam mengelola usahanya apabila perusahaan tersebut mampu

menghasilkan laba yang sangat tinggi sehingga dapat membagikan dividen kepada para investornya.

Dengan laba yang tinggi tersebut maka akan menarik dan memberi kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya, sehingga nantinya perusahaan akan terhindar dari ancaman *financial distress*. Rasio profitabilitas memiliki hubungan negatif dengan kemampuan perusahaan memprediksi kondisi *financial distress*.

### **3. Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress***

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka panjang dan jangka pendek) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi (Sigit, 2008). Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* perusahaan dalam penelitian ini adalah total hutang dibagi dengan total modal (*debt to equity ratio*). Menurut Luciana dan Kristiadji semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan semakin banyak dana yang disediakan kreditur maka kegiatan operasional perusahaan juga akan berjalan lancar dan diharapkan mampu menghasilkan laba sehingga perusahaan juga dapat membagi deviden kepada investor.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber : oleh penulis (2020)

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan sementara dari pertanyaan yang ada pada perumusan masalah penelitian. Dikatakan jawaban sementara oleh karena jawaban yang ada adalah jawaban yang berasal dari teori (Marihhot dan Manuntun, 2014:64). Pernyataan atau dugaan diformulasikan dalam bentuk variabel agar bisa diuji secara empiris. Penelitian ini akan menguji pengaruh likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (*return on total assets*), dan leverage (*debt to equity ratio*) terhadap *financial distress* (*altmant z-score*) yaitu :

- H1. Likuiditas (*current ratio*) berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
- H2. Profitabilitas (*return on total assets*) berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
- H3. Leverage (*debt to equity ratio*) berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

H4. Likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala (Rusiadi, 2013:14).

Penelitian ini didukung dengan model regresi panel yang digunakan sebagai alat analisis prediksi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel independen terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data-data di Bursa Efek Indonesia melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh dengan mendownload laporan keuangan periode yang dipublikasikan dengan waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.2. Daftar Populasi Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ARII	Atlas Resources Tbk
3	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk
4	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk
5	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk
6	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
7	BUMI	Bumi Resources Tbk
8	BYAN	Bayan Resources Tbk
9	DEWA	Darma Henwa Tbk
10	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
11	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
12	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
13	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
14	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
15	HRUM	Harum Energy Tbk
16	INDY	Indika Energy Tbk
17	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
18	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
19	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
20	MYOH	Samindo Resources Tbk
21	PTBA	Bukit Asam Tbk
22	PTRO	Petrosea Tbk
23	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
24	SMRU	Smr Utama Tbk
25	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk

Sumber : *www.idx.co.id* (2020)

Berdasarkan table di atas, maka diketahui bahwa jumlah populasi pada penelitian ini adalah 25 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang diwakili oleh populasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive*

*sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:68). Teknik penentuan sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai kriteria yang ditetapkan pada penelitian ini.

Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018.
- b. Perusahaan pertambangan yang selalu menerbitkan laporan keuangan selama periode 2014-2018.

Sehingga berdasarkan syarat tersebut, maka populasi yang dapat dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3. Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria	Sampel
1	ADRO	Adaro Energy Tbk		S1
2	ARII	Atlas Resources Tbk		S2
3	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk		S3
4	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk		S4
5	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk		-
6	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk		S5
7	BUMI	Bumi Resources Tbk		S6
8	BYAN	Bayan Resources Tbk		S7
9	DEWA	Darma Henwa Tbk		S8
10	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk		S9
11	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk		S10
12	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk		-
13	GEMS	Golden Energy Mines Tbk		S11
14	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk		S12
15	HRUM	Harum Energy Tbk		S13
16	INDY	Indika Energy Tbk		S14
17	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk		S15
18	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk		S16
19	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk		S17

20	MYOH	Samindo Resources Tbk		S18
21	PTBA	Bukit Asam Tbk		S19
22	PTRO	Petrosea Tbk		S20
23	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk		S21
24	SMRU	Smr Utama Tbk		S22
25	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk		S23

Sumber : *www.idx.co.id* (2020)

Dari table diatas, dapat diketahui bahwa jumlah populasi yang memenuhi syarat yang dijadikan sampel ada 23 perusahaan, dimana 2 perusahaan lainnya tidak memenuhi syarat. Sehingga perusahaan yang dapat diambil sebagai sampel berjumlah 23 perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan daftar seperti yang ada pada table diatas.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Penulis menggunakan sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs *www.idx.co.id* dengan periode tahun 2014-2018.

#### **E. Definisi Operasional Variabel**

Definisi penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*).

##### 1. Variabel bebas (*independent variabel*)

Variabel bebas merupakan variable yang mempengaruhi variable terikat. Dengan kata lain, variable bebas merupakan sesuatu yang menjadi sebab terjadinya perubahan nilai para variable terikat. Manullang, M dan Pakpahan (2014:36).

Rusiadi (2015:50) menjelaskan bahwa variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati.

Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah :

- a. Likuiditas (X1)
- b. Profitabilitas (X2)
- c. *Leverage* (X3)

## 2. Variabel terikat (*dependent variabel*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi, terikat, tergantung oleh variabel lain, yakni variabel bebas. Variabel terikat ini umumnya menjadi perhatian utama oleh peneliti. (Manullang, M dan Pakpahan, 2014:36).

Rusiadi (2016:50) menjelaskan bahwa variabel terikat merupakan faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul, atau tidak muncul, atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y).

Tabel 3.4. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Likuiditas (X1)	Likuiditas ini merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aktiva menjadi kas.	Likuiditas diukur dengan CR ( <i>current ratio</i> )  Rasio Lancar = Aktiva Lancar / Hutang Lancar  Sumber : Kasmir (2012)	Rasio

Profitabilitas (X2)	Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.	profitabilitas diukur dengan ROA ( <i>return on total assets</i> )  Return On Assets = Net Profit Margin + Asset Turnover  sumber : R. Agus Sartono (2010)	Rasio
Leverage (X3)	<i>Leverage</i> adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar (harahap,2013).	<i>Leverage</i> diukur dengan DER ( <i>debt to equity ratio</i> )  DER = Total Hutang/Total Ekuitas  Sumber : Kasmir (2012)	Rasio
Financial Distress (Y)	Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank.	<i>financial distress</i> diukur dengan <i>altmant z-score</i> .  Z-Score = $T_1 + T_2 + T_3 + T_4$  Sumber : Supardi (2003)	Rasio

Sumber : Data yang Dikumpulkan Peneliti (2020)

## F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi, menurut Sugiyono (2011) studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Metode ini dilakukan dengan mencatat atau mengumpulkan data-data yang tercantum pada BEI yang berupa data laporan keuangan perusahaan pertambanganyang *go public* di BEI tahun 2014-2018 yang dipublikasikan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Asumsi Klasik

Manullang dan Pakpahan (2014:198) menjelaskan uji asumsi klasik regresi linear berganda bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik. Jika model adalah model yang baik, maka data yang dianalisis layak untuk dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengetahuan atau untuk tujuan pemecahan masalah praktis.

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear yang berbasis *Ordinary Least Square (OLS)*. Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linear Unbias Estimator*) dari suatu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat kecil (*Least Squares*), perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan dengan jalan memenuhi persyaratan asumsi klasik yang meliputi :

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Sebagai dasar bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka model regresi dianggap tidak valid dengan jumlah sampel yang ada, sehingga hasilnya tidak akurat dan jauh dari kebenaran, Rusiadi (2016:149).

Pengujian ini diperlukan karena untuk melakukan uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Menurut Rusiadi (2016:149), ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual

berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik.

1) Analisa grafik

a) Histogram

Grafik histogram menempatkan gambar variabel terikat sebagai sumbu vertikal sedangkan nilai residual terstandarisasi dari sumbu horizontal. Kriteria yang dapat terjadi :

- (1) Jika garis membentuk lonceng dan miring ke kiri maka tidak berdistribusi normal.
- (2) Jika garis membentuk lonceng dan ditengah maka berdistribusi normal.
- (3) Jika garis membentuk lonceng dan miring ke kanan maka tidak berdistribusi normal.

b) Normal Probability Plot (Normal P-P Plot)

Normal probability plot dilakukan dengan cara membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal digambarkan dengan garis diagonal dari kiri bawah ke kanan atas. Distribusi kumulatif dari data sesungguhnya digambarkan dengan plotting.

Manullang dan pakpahan (2014:198) menjelaskan kriteria yang dapat terjadi sebagai berikut :

- (1) Jika titik data sesungguhnya menyebar berada di sekitar garis diagonal maka data terdistribusi normal.

(2) Jika data sesungguhnya menyebar berada jauh dari garis diagonal maka data tidak terdistribusi normal.

## 2) Uji Statistik Kolmogorov Smirnov

Uji statistic yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S). Pedoman pengambilan keputusan rentang data tersebut mendekati atau merupakan distribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov dapat dilihat dari : (Rusiadi, 2016:153) dan Manullang dan Pakpahan (2014:199).

- a) Nilai sig. atau signifikan atau probabilitas  $< 0,05$ , maka distribusi data adalah tidak normal.
- b) Nilai sig. atau signifikan atau probabilitas  $> 0,05$ , maka distribusi data adalah normal.

### **b. Uji Multikolinieritas**

Manullang, M dan Pakpahan (2014:198) menjelaskan bahwa uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen (bebas).

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat masalah multikolinieritas. Sedangkan untuk mengetahui gejala tersebut dapat dideteksi dari besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*) melalui program SPSS. Rusiadi (2016:154).

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang dimiliki kemiripan antar variabel bebas dalam suatu model. Kemiripan antar variabel bebas akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu, uji ini dilakukan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Sujarweni (2016:230-231).

Ketentuan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas berdasarkan penjelasan teori dari rusiadi (2016:154) dan sujarweni (2016:231), yaitu :

- 1)  $VIF > 10$  artinya mempunyai persoalan multikolinieritas.
- 2)  $VIF < 10$  artinya tidak terdapat multikolinieritas.

Atau dengan :

- 1) *Tolerance value*  $< 0.1$ , artinya mempunyai persoalan multikolinieritas.
- 2) *Tolerance value*  $> 0.1$ , artinya tidak terdapat multikolinieritas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Manullang, M dan Pakpahan (2014:198-199) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika variansi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokodastisitas, dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Rusiadi (2016:157) juga menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi

persyaratan yaitu model yang terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau homokedastisitas.

Deteksi heterokedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik jika tidak didapatkan pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul ditengah, menyempit kemudian melebar, atau sebaliknya melebar kemudian menyempit.

Manullang, M dan Pakpahan (2014:200) dan Rusiadi (2016:157) menjelaskan bahwa terdapat cara lain atau pengujian lain yang dapat dilakukan untuk melihat heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji statistik seperti uji *Glejser*, uji *Park*, atau uji *White*.

Manullang, M dan Pakpahan (2014:200-202) menjelaskan uji *Glejser* dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolute residualnya, jika nilai signifikan yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu asumsi dasar regresi linear adalah bahwa variasi residual (variabel gangguan) sama untuk semua pengamatan. Jika terjadi suatu keadaan dimana variabel gangguan tidak memiliki varian yang sama untuk semua observasi, maka dikatakan dalam model regresi tersebut terdapat suatu gejala heteroskedastisitas.

Beberapa alternatif solusi jika model menyalahi asumsi heteroskedastisitas adalah dengan mentransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yang hanya dapat dilakukan jika semua data bernilai positif.

Cara memprediksinya adalah jika pola gambar *scatterplot* model tersebut adalah : (Sujarweni:2016:232) dan Manullang, M dan Pakpahan (2014:199)

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

Sedangkan Manullang, M dan Pakpahan (2014:202) menjelaskan cara memprediksi dengan menggunakan uji *glejher* adalah :

- 1) Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka terjadilah gejala Heteroskedastisitas.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara residual pada periode  $t$  dengan residual periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi. Ghazali (2015:101)

- 1) Bahwa nilai DW terletak diantara batas atas atau *Upper Bound* ( $du$ ) dan  $(4-du)$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi positif.

- 2) Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau *Lower Bound* ( $d_l$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai DW lebih besar dari pada batas bawah atau *Lower Bound* ( $4-d_l$ ), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila nilai DW terletak antara batas atas ( $d_u$ ) dan batas bawah ( $d_l$ ) atau  $d_w$  terlatak antara ( $4-d_u$ ) dan ( $4-d_l$ ), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 3.5. Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotetis Nol	Keputusan	Jika
Tidak Ada Autokorelasi Positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak Ada Autokorelasi Positif	No decision	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak Ada Autokorelasi Negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak Ada Autokorelasi Negatif	No decision	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak Ada Autokorelasi Positif Dan Negatif	Tidak tolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber : Ghozali (2015:101)

## 2. Regresi Linear Berganda

Manullang, M dan Pakpahan (2014:202) menjelaskan jika model regresi linear berganda telah terbebas dari masalah asumsi klasik, maka regresi boleh dilanjutkan untuk dianalisis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi linear berganda dapat dilakukan jika seluruh pengujian asumsi klasik telah terpenuhi dan tidak bermasalah.

Model analisis data yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah model ekonometrik dengan teknik

analisis menggunakan model kuadrat terkecil biasa. Model persamaanya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Variabel Terikat *Financial Distress*

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi Berganda (*Multiple Regression*)

X<sub>1</sub> = Variabel Bebas *Likuiditas*

X<sub>2</sub> = Variabel Bebas *Profitabilitas*

X<sub>3</sub> = Variabel Bebas *Leverage*

€ = *Error Term* (kesalahan penduga)

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (uji t) menunjukkan seberapa jauh pengaruh setiap variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Untuk pengujian hipotesis Asosiatif (hubungan) digunakan rumus uji signifikan korelasi product moment.

Untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan, dilakukan uji t, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut: Sugiyono (2016:300-301).

Pengujian pertama :

- 1) Ho : B<sub>1</sub> = 0, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas likuiditas (X<sub>1</sub>) terhadap *financial distress* (Y).
- 2) Ha : B<sub>1</sub> ≠ 0, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas likuiditas (X<sub>1</sub>) terhadap *financial distress* (Y).

Pengujian kedua :

- 1)  $H_0 : B_2 = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas profitabilitas ( $X_2$ ) terhadap *financial distress* (Y).
- 2)  $H_a : B_2 \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas profitabilitas ( $X_2$ ) terhadap *financial distress* (Y).

Pengujian ketiga :

- 1)  $H_0 : B_3 = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas *leverage* ( $X_3$ ) terhadap *financial distress* (Y).
- 2)  $H_a : B_3 \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas *leverage* ( $X_3$ ) terhadap *financial distress* (Y).

Manullang, M dan Pakpahan (2014:204) menjelaskan kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1)  $H_0$  diterima ( $H_a$  ditolak) jika  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  atau nilai signifikan  $t > 0,05$ .
- 2)  $H_0$  ditolak ( $H_a$  diterima) jika  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai signifikan  $t < 0,05$ .

#### **b. Uji Simultan (Uji F)**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh seluruh variabel bebas secara Simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat kepercayaan (*Confidence Interval*) atau level pengujian hipotesis 5% dengan uji F menggunakan rumus statistik.

Hipotesis untuk pengujian secara simultan adalah: Sugiyono (2016:297)

- 1)  $H_0 : B_1 = B_2 = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dari *likuiditas* ( $X_1$ ), *profitabilitas* ( $X_2$ ), dan *leverage* ( $X_3$ ) secara simultan terhadap *financial distress* ( $Y$ ).
- 2)  $H_a$  : minimal 1  $\neq 0$ , artinya terdapat pengaruh signifikan dari *likuiditas* ( $X_1$ ), *profitabilitas* ( $X_2$ ) dan *leverage* ( $X_3$ ) secara simultan terhadap *financial distress* ( $Y$ ).

Pengujian menggunakan uji f adalah:

- 1) Terima  $H_0$  (tolak  $H_a$ ), apabila  $f_{hitung} < f_{tabel}$  atau  $sig > 5\%$ .
- 2) Tolak  $H_0$  (terima  $H_a$ ), apabila  $f_{hitung} > f_{tabel}$  atau  $sig < 5\%$ .

#### 4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Sugiyono (2016:284) menjelaskan bahwa koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Manullang, M dan Pakpahan (2014:203) menjelaskan bahwa nilai R-Square ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas.

Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Dalam bahasa sehari-hari adalah kemampuan variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel terikatnya dalam satuan persentase. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1. Jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Cara menghitung koefisien determinasi yaitu : Sugiyono (2016:289)

$$r^2 = (r_{xy})^2$$

Dimana :

$r^2$  = Koefisien Determinan

$r_{xy}$  = Koefisien Korelasi

Kuatnya hubungan antar variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi positif terbesar = 1 dan koefisien korelasi negatif terbesar = -1, sedangkan yang terkecil adalah 0. Bila hubungan antara dua variabel atau lebih itu memiliki koefisien korelasi  $-1 = -1$ , maka hubungan tersebut sempurna. Jika terdapat  $r = -1$  maka terdapat korelasi negatif sempurna, artinya setiap peningkatan pada variabel tertentu maka terjadi penurunan pada variabel lainnya. Sebaliknya jika didapat  $r = 1$ , maka diperoleh korelasi positif sempurna, artinya ada hubungan yang positif antara variabel atau kuat tidaknya hubungan ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien korelasi dan koefisien korelasi adalah 0 maka tidak terdapat hubungan. Untuk memberikan interpretasi terhadap kuatnya hubungan x terhadap y, maka dapat digunakan pedoman tabel berikut:

Tabel 3.6 Pedoman Keeratan Uji Determinasi

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : (Sugiyono, 2016:287)

Untuk mengetahui kontribusi variabel X terhadap Y, dapat dicari dengan menggunakan rumus koefisien determinasi. Adapun rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Nilai Koefisien Determinasi

$R^2$  = Koefisien korelasi yang dikuadratkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Bursa Efek Indonesia**

Pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa Efek telah hadir sejak jaman colonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah colonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah colonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan opera bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Bursa Efek Indonesia berawal dari pendirian bursa di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 14 Desember 1912. Sekuritas yang diperdagangkan adalah saham dan obligasi yang diterbitkan pemerintah Hindia Belanda dan sekuritas lainnya. Perkembangan bursa efek di Batavia (Jakarta sekarang) sangat pesat sehingga mendorong pemerintah belanda membuka Bursa Efek Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan Bursa Efek Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Kedua bursa ini kemudian ditutup Karena terjadinya gejolak politik eropa pada awal tahun 1939. Bursa efek pun akhirnya ditutup karena terjadinya Perang Dunia II, sekaligus menandai berakhirnya aktivitas pasar modal Indonesia.

Pada tahun 1952, bursa efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri Kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri Keuangan (Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo) dan instrumen yang diperdagangkan adalah Obligasi pemerintah RI (1950). Pada tahun 1956-1977, bursa efek vakum karena program nasionalisasi perusahaan Belanda di Indonesia. Hal ini tak berlangsung lama sebab bursa efek Jakarta buka kembali dan akhirnya mengalami kebangkitan pada tahun 1970. Kebangkitan ini disertai dengan dibentuknya Tim Uang dan Pasar Modal. Bursa efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto, BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) tanggal 10 Agustus di peringati sebagai HUT pasar modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama pada tanggal 10 Agustus 1977.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan paket deregulasi Desember 1987 dan Desember 1988 tentang diperbolehkannya swastanisasi bursa efek. Pada tanggal 16 juni 1989, Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Paket deregulasi ini kemudian mendorong Bursa Efek Jakarta berubah menjadi PT Bursa Efek Jakarta pada tanggal 13 Juli 1992. Pemilik saham adalah perusahaan efek yang menjadi anggota bursa. Pada tahun itu juga BAPEPAM yang awalnya sebagai Badan Pelaksana Pasar Modal berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Bursa Efek Jakarta berkembang dengan pesat, jumlah saham yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari 24 saham pada tahun 1988 menjadi lebih dari 200 saham. Pada tahun 1995, Bursa Parallel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya dan diberlakukannya system otomatisasi perdagangan di BEJ dengan system computer JATS (Jakarta Automated Trading System). Pemerintah mengeluarkan

Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. Pada tanggal 10 November 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 2. Analisis Statistik Deskriptif Data

Hasil pengumpulan data likuiditas, profitabilitas, *leveragedan financial distress* dari 23 perusahaan sektor pertambangan batubara yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Penelitian dari 23 Perusahaan Pertambangan Batubara

No	Emitten	Tahun	Y	X1	X2	X3
1	ARII	2014	3,02	32,85	-7,26	2,16
		2015	3,183	20,5	-7,38	3,29
		2016	6,19	17,72	-7,72	4,87
		2017	16,371	21,72	-5,11	7,22
		2018	16,332	19,87	-1,88	9,31
2	ADRO	2014	2,624	164,17	0,97	0,97
		2015	11,391	240,39	2,53	0,78
		2016	34,092	247,1	5,22	0,72
		2017	34,329	255,94	7,87	0,67
		2018	19,341	179,96	4,92	0,66
3	ATPK	2014	5,906	321,43	2,95	0,53
		2015	6,375	326,38	-9,11	0,76
		2016	8,732	68,81	-18,16	1,15
		2017	16,214	68,81	-18,16	1,15
		2018	20,844	31,76	-8,71	2,1
4	BYAN	2014	23,251	62,31	-16,27	3,35
		2015	36,845	188,54	-8,72	4,45
		2016	26,317	254,61	2,18	3,38
		2017	16,86	254,61	2,18	3,38
		2018	19,564	176,96	37,12	0,46
5	BORN	2014	-1,917	8,71	-48,66	-2,53
		2015	-1,248	6,26	-27,43	-2,01
		2016	-1,552	30,57	17,07	-2,24
		2017	-1,613	39,04	5,42	-2,38
		2018	-1,448	39,63	-0,84	-2,33
6	BSSR	2014	9,754	67,04	1,52	0,86
		2015	5,249	83,52	15,17	0,66

		2016	5,83	110,81	14,9	0,44
		2017	7,127	144,91	39,41	0,4
		2018	7,583	108,58	23,88	0,78
7	BUMI	2014	-20,688	15,48	-9,74	-7,17
		2015	-4,788	9,9	-64,39	-2,17
		2016	-17,818	69,24	3,88	-2,11
		2017	297,918	56,89	6,57	11,91
		2018	59,382	41,24	4,01	6,67
8	DEWA	2014	8,631	140,27	0,1	0,6
		2015	38,515	125,33	0,12	0,66
		2016	7,894	111,37	0,14	0,69
		2017	7,745	83,52	0,69	0,77
		2018	7,003	91,79	0,22	0,67
9	DOID	2014	11,986	237,53	1,71	8,85
		2015	3,27	300,25	-1	8,79
		2016	21,517	136,47	4,2	5,98
		2017	21,819	161,59	4,94	3,34
		2018	11,35	166,79	4,35	3,99
10	DSSA	2014	734,47	190,18	0,68	0,55
		2015	534,7	153,28	-0,39	0,89
		2016	268,683	136,58	0,02	0,94
		2017	418,874	165,99	4,69	0,88
		2018	352,115	112,83	4,04	1,19
11	GEMS	2014	22,465	220,6	3,41	0,27
		2015	14,188	279,43	0,57	0,49
		2016	26,247	377,43	9,26	0,43
		2017	24,035	168,23	20,43	1,02
		2018	17,948	122,31	13,62	1,19
12	GTBO	2014	2,66	200,93	-5,69	0,18
		2015	2,238	172,27	-26,67	0,14
		2016	2,55	72,51	-9,44	0,16
		2017	1,642	57,66	0,06	0,25
		2018	1,878	266,31	9,15	0,15
13	HRUM	2014	2,695	357,66	0,59	0,23
		2015	1,041	691,36	-4,99	0,11
		2016	3,275	506,64	4,35	0,16
		2017	2,794	545,06	12,13	0,16
		2018	1,816	383,11	6,36	0,23
14	INDY	2014	1,22	209,56	-1,33	1,51
		2015	0,245	163,63	-3,57	1,59
		2016	1,921	213,25	-5,72	1,46
		2017	5,498	205,28	8,85	2,26
		2018	2,408	228,88	3,54	2,07

15	ITMG	2014	1,784	156,4	20,05	0,48
		2015	0,634	180,18	5,36	0,41
		2016	1,767	225,68	10,8	0,33
		2017	2,035	243,35	18,6	0,42
		2018	1,728	207,79	13,38	0,47
16	KKGI	2014	5,596	168,58	8,04	0,38
		2015	1,983	221,95	5,76	0,28
		2016	6,61	405,09	9,6	0,17
		2017	6,746	354,05	122,41	0,19
		2018	6,809	326,6	1,93	0,25
17	MBAP	2014	3,436	139,88	17,32	0,74
		2015	1,648	207,31	31,75	0,48
		2016	2,556	344,88	23,3	0,27
		2017	2,636	316,25	36,47	0,31
		2018	2,098	373,23	25,67	0,26
18	MYOH	2014	2,222	186,2	13,21	1,02
		2015	1,984	232,96	15,34	0,73
		2016	2,123	429,84	14,44	0,37
		2017	2,452	284,51	9,04	0,33
		2018	3,325	258,15	15,1	0,39
19	PTBA	2014	38,267	207,51	13,63	0,71
		2015	12,933	154,35	12,06	0,82
		2016	31,444	165,58	10,9	0,76
		2017	4,731	246,34	20,68	0,59
		2018	7,649	263,9	17,78	0,51
20	PTRO	2014	392,28	164,47	0,48	1,43
		2015	119,965	155,25	-2,98	1,39
		2016	31,982	215,86	-1,99	1,31
		2017	698,153	165,41	1,9	1,45
		2018	655,065	153,86	3,48	1,78
21	SMMT	2014	38,654	120,66	-0,48	0,58
		2015	4,251	75,9	-8,5	0,79
		2016	0,387	26,56	-2,87	0,67
		2017	3,146	21,37	5,52	0,73
		2018	3,425	45,46	5,94	0,75
22	SMRU	2014	30,218	176,84	-1,32	1
		2015	25,976	147,43	-3,93	1,04
		2016	53,842	161,31	-9,31	1,46
		2017	73,525	110,69	1,61	0,98
		2018	122,229	124,48	-3,86	1,25
23	TOBA	2014	2,104	124,12	11,91	1,11
		2015	1,277	139,95	9,11	0,82
		2016	2,54	96,78	5,58	0,77

		2017	3,54	152,56	11,88	0,99
		2018	2,165	158,65	11,77	0,92

Sumber : *www.idx.co.id*

Tabel diatas menunjukkan data likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan *financial distress* dari 23 perusahaan pertambangan batubara dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Hasil analisis deskriptif data menggunakan aplikasi SPSS versi 24 dari data penelitian di atas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif dari Data Sebelum Reduksi

<b>Descriptive Statistics</b>						
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Sum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Likuiditas (X1)	115	6.26	691.36	203.80	177.22	119.53
Profitabilitas (X2)	115	-64.39	122.41	526	4.57	17.756
Leverage (X3)	115	-7.17	11.91	136	1.18	2.358
Financial Distress (Y)	115	-20.688	734.47	56.77	49.36	136.951
Valid N (Listwise)	115					

Sumber : *Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)*

Pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa banyak sampel data pengujian yang digunakan adalah sebanyak 115 buah data untuk setiap variabel. Dari ke 115 data yang diuji, seluruh data valid dan berhasil diuji.

Variabel likuiditas ( $X_1$ ) memiliki nilai maksimum sebesar 691.36 yang dimiliki oleh perusahaan Harum Energy Tbk pada tahun 2015. Sedangkan nilai minimum dari variabel likuiditas ( $X_1$ ) sebesar 6.26 yang dimiliki oleh perusahaan Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk pada tahun 2015. Rata-rata atau mean likuiditas ( $X_1$ ) selama tahun 2014-2018 dari seluruh perusahaan pertambangan sektor batubara sebesar 177,22 dan standart diviation dari data yang dimiliki sebesar 119.530.

Variabel profitabilitas ( $X_2$ ) memiliki nilai maksimum sebesar 122.41 yang dimiliki oleh perusahaan Resources Alam Indonesia Tbk pada tahun 2017.

Sedangkan nilai minimum dari variabel profitabilitas ( $X_2$ ) sebesar -64.39 yang dimiliki oleh perusahaan Bumi Resources Tbk pada tahun 2015. Rata-rata atau mean profitabilitas ( $X_2$ ) selama tahun 2014-2018 dari seluruh perusahaan pertambangan sektor batubara sebesar 4.57 dan standart diviation dari data yang dimiliki sebesar 17.756.

Variabel *leverage* ( $X_3$ ) memiliki nilai maksimum sebesar 11.91 yang dimiliki oleh perusahaan Bumi Resources Tbk pada tahun 2017. Sedangkan nilai minimum dari variabel *leverage* ( $X_3$ ) sebesar -7.17 yang juga dimiliki oleh perusahaan Bumi Resources Tbk pada tahun 2014. Rata-rata atau mean *leverage*( $X_3$ ) selama tahun 2014-2018 dari seluruh perusahaan pertambangan sektor batubara sebesar 1.18 dan standart diviation dari data yang dimiliki sebesar 2.358.

Variabel *financial distress* (Y) memiliki nilai maksimum sebesar 734.47 yang dimiliki oleh perusahaan Dian Swastika Sentosa Tbk pada tahun 2014. Sedangkan nilai minimum dari variabel *financial distress* (Y) sebesar -20.688 yang dimiliki oleh perusahaan Bumi Resources Tbk pada tahun 2014. Rata-rata atau mean *financial distress* (Y) selama tahun 2014-2018 dari seluruh perusahaan pertambangan sektor batubara sebesar 49.36 dan standart diviation dari data yang dimiliki sebesar 136.951.

### **3. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

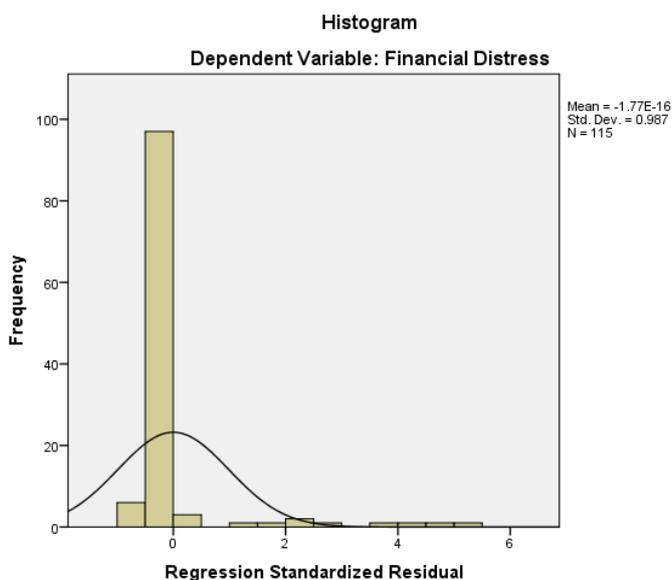
### a. Uji Normalitas Data sebelum Reduksi Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki data residual yang berdistribusi secara normal atau mendekati normal.

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan dua buah jenis analisis pengujian, yaitu analisis grafik yang terdiri dari Uji Histogram dan P-P Plot serta analisis statistik yang terdiri dari Uji Kolgomorov-Smirnov.

#### 1) Analisis Grafik

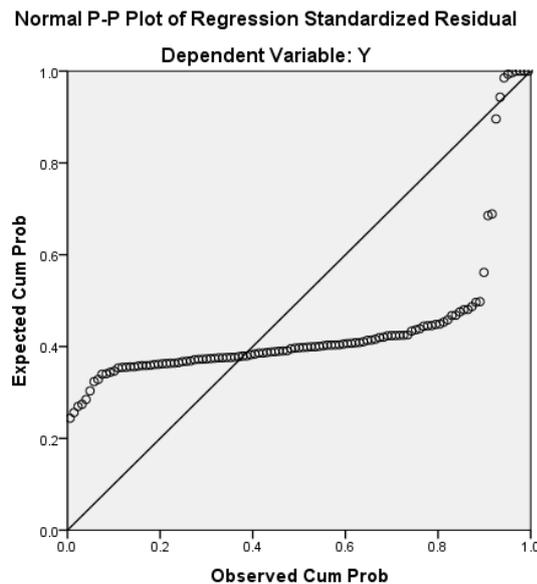
Hasil uji normalitas data dengan analisis grafik dapat dilihat dari grafik histogram hasil pengolahan SPSS berikut ini :



Gambar 4.1. Histogram Uji Normalitas Data Sebelum Reduksi  
*Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)*

Histogram menunjukkan bahwa batang data pada grafik tidak berbentuk seperti lonceng yang cenderung tidak cembung ditengah, bentuk grafik yang kurus dan tipis serta tidak jelas kemiringan grafik, sehingga mengindikasikan bahwa data telah belum berdistribusi secara normal.

Normalitas dengan analisis grafik lainnya juga dapat dilihat dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik P-P Plot. Jika penyebaran mengikuti garis diagonal pada histogram, maka data dapat dikatakan normal. Grafik P-P Plot hasil uji normalitas data dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.2 Histogram P-P Plot Uji Normalitas Data sebelum Reduksi  
 Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Pada gambar P-P Plot menunjukkan bahwa penyebaran data yang berjumlah 115 titik data menyebar dan sebagian besar menyimpang di sekitar sumbu diagonal *financial distress*(Y), banyak titik-titik data yang juga tidak menyebar dan mengikuti sumbu diagonal secara konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa data belum berdistribusi secara normal.

## 2) Analisis Statistik

Pedoman pengambilan keputusan dengan Uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut: (Ghazali, 2015:98).

1. Nilai Sig. Atau signifikan atau probabilitas  $< 0,05$ , maka distribusi data adalah tidak normal,
2. Nilai Sig. Atau signifikan atau probabilitas  $> 0,05$ , maka distribusi data adalah normal.

Hasil uji normalitas data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Normalitas Data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Financial Distress
N		115
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	49,36
	Std. Deviation	136,951
Most Extreme Differences	Absolute	,409
	Positive	,409
	Negative	-,329
Test Statistic		,409
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

*Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)*

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,000. Nilai signifikan dapat dilihat pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikan ini jauh lebih kecil dari 0,05. Sehingga berdasarkan Uji Kolmogorov-Smirnov, data yang digunakan belum berdistribusi secara normal karena nilai signifikan dari residual telah lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan analisis grafik dan analisis statistik menunjukkan bahwa data yang digunakan belum berdistribusi secara normal dan belum layak untuk dilakukan pengujian lebih lanjut, sehingga data perlu dilakukan transformasi atau reduksi agar dihasilkan data yang normal.

#### **b. Uji Normalitas Data setelah Data Direduksi**

Data yang tidak normal dapat diatasi dengan mereduksi atau membuang data-data yang dianggap menjadi penyebab data menjadi tidak normal, atau dengan melakukan transformasi terhadap data dengan operasi logaritma terhadap seluruh data pada variabel (Rusiadi, 2015:153).

Berdasarkan teori tersebut, maka pada data penelitian ini akan dilakukan proses reduksi dengan membuang beberapa data yang dianggap sebagai penyebab tidak normalnya data. Data yang dibuang atau dieliminasi merupakan data dari perusahaan yang memiliki fluktuasi atau perbedaan nilai yang sangat besar dari tahun ke tahun pada setiap variabel, baik pada likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan *financial distress*. Hasil penyeleksian atau pereduksian data menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 4.4. Data Penelitian Hasil Reduksi

No	Emitten	Tahun	Y	X1	X2	X3
1	ARII	2014	3,02	32,85	-7,26	2,16
		2015	3,183	20,5	-7,38	3,29
		2016	6,19	17,72	-7,72	4,87
		2017	16,371	21,72	-5,11	7,22
		2018	16,332	19,87	-1,88	9,31
2	ADRO	2014	2,624	164,17	0,97	0,97
		2015	11,391	240,39	2,53	0,78
		2016	34,092	247,1	5,22	0,72
		2017	34,329	255,94	7,87	0,67
		2018	19,341	179,96	4,92	0,66
3	ATPK	2014	5,906	321,43	2,95	0,53
		2015	6,375	326,38	-9,11	0,76
		2016	8,732	68,81	-18,16	1,15
		2017	16,214	68,81	-18,16	1,15

		2018	20,844	31,76	-8,71	2,1
4	BYAN	2014	23,251	62,31	-16,27	3,35
		2015	36,845	188,54	-8,72	4,45
		2016	26,317	254,61	2,18	3,38
		2017	16,86	254,61	2,18	3,38
		2018	19,564	176,96	37,12	0,46
6	BSSR	2014	9,754	67,04	1,52	0,86
		2015	5,249	83,52	15,17	0,66
		2016	5,83	110,81	14,9	0,44
		2017	7,127	144,91	39,41	0,4
		2018	7,583	108,58	23,88	0,78
8	DEWA	2014	8,631	140,27	0,1	0,6
		2015	38,515	125,33	0,12	0,66
		2016	7,894	111,37	0,14	0,69
		2017	7,745	83,52	0,69	0,77
		2018	7,003	91,79	0,22	0,67
9	DOID	2014	11,986	237,53	1,71	8,85
		2015	3,27	300,25	-1	8,79
		2016	21,517	136,47	4,2	5,98
		2017	21,819	161,59	4,94	3,34
		2018	11,35	166,79	4,35	3,99
11	GEMS	2014	22,465	220,6	3,41	0,27
		2015	14,188	279,43	0,57	0,49
		2016	26,247	377,43	9,26	0,43
		2017	24,035	168,23	20,43	1,02
		2018	17,948	122,31	13,62	1,19
12	GTBO	2014	2,66	200,93	-5,69	0,18
		2015	2,238	172,27	-26,67	0,14
		2016	2,55	72,51	-9,44	0,16
		2017	1,642	57,66	0,06	0,25
		2018	1,878	266,31	9,15	0,15
16	KKGI	2014	5,596	168,58	8,04	0,38
		2015	1,983	221,95	5,76	0,28
		2016	6,61	405,09	9,6	0,17
		2017	6,746	354,05	122,41	0,19
		2018	6,809	326,6	1,93	0,25
17	MBAP	2014	3,436	139,88	17,32	0,74
		2015	1,648	207,31	31,75	0,48
		2016	2,556	344,88	23,3	0,27
		2017	2,636	316,25	36,47	0,31
		2018	2,098	373,23	25,67	0,26
18	MYOH	2014	2,222	186,2	13,21	1,02
		2015	1,984	232,96	15,34	0,73

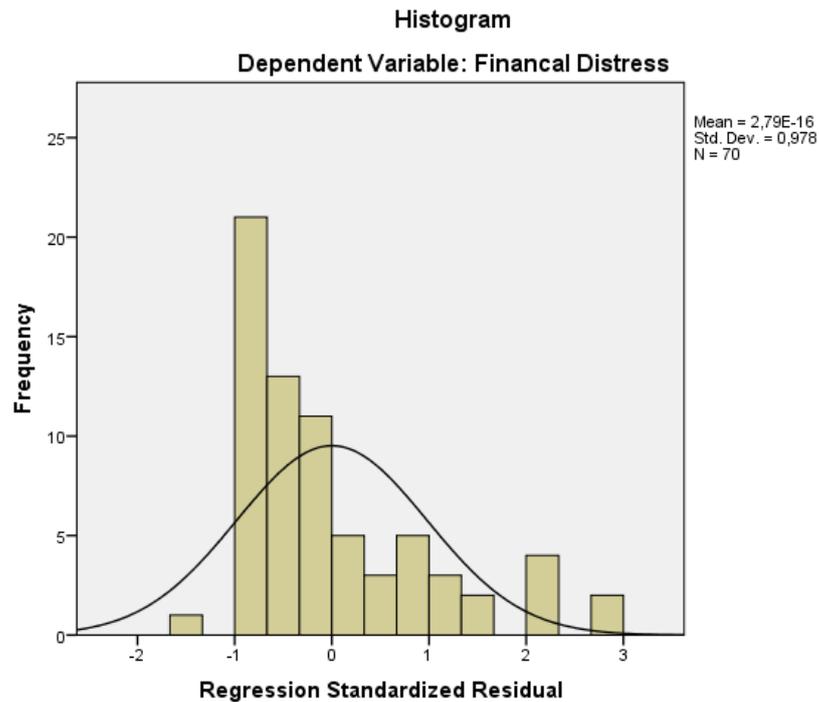
		2016	2,123	429,84	14,44	0,37
		2017	2,452	284,51	9,04	0,33
		2018	3,325	258,15	15,1	0,39
19	PTBA	2014	38,267	207,51	13,63	0,71
		2015	12,933	154,35	12,06	0,82
		2016	31,444	165,58	10,9	0,76
		2017	4,731	246,34	20,68	0,59
		2018	7,649	263,9	17,78	0,51
23	TOBA	2014	2,104	124,12	11,91	1,11
		2015	1,277	139,95	9,11	0,82
		2016	2,54	96,78	5,58	0,77
		2017	3,54	152,56	11,88	0,99
		2018	2,165	158,65	11,77	0,92

*Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Ver. 24 (2020)*

Pada tabel data penelitian hasil reduksi di atas, dapat diketahui bahwa sampel perusahaan ke 5, 7, 10, 13, 14, 15, 20, 21, dan 22 dieliminasi karena memiliki fluktuasi data yang ekstrim. kemudian data penelitian hasil reduksi diuji kembali untuk mengetahui normalitas data dengan Uji Histogram dan P-P Plot serta analisis statistik yang terdiri dari Uji Kolgomorov-Smirnov.

### 1) Analisis Grafik

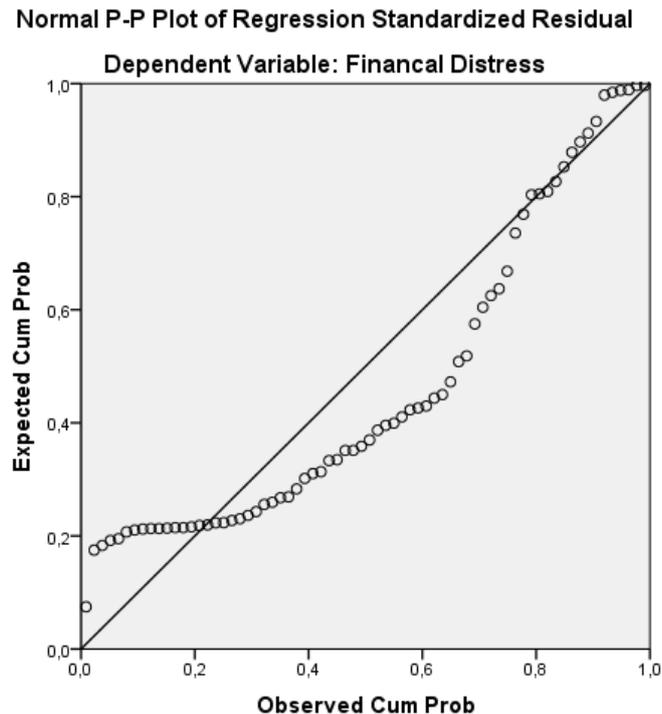
Hasil uji normalitas dari data penelitian yang direduksi dengan analisis grafik dapat dilihat dari grafik histogram hasil pengolahan SPSS berikut ini:



Gambar 4.3. Histogram Uji Normalitas Data yang Direduksi  
*Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)*

Histogram menunjukkan bahwa batang data pada grafik berbentuk seperti lonceng yang cenderung ditengah, serta tidak miring ke kiri maupun miring ke kanan, sehingga mengindikasikan bahwa data telah berdistribusi secara normal.

Normalitas dengan analisis grafik lainnya juga dapat dilihat dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik P-P Plot. Jika penyebaran mengikuti garis diagonal pada histogram, maka data dapat dikatakan normal. Grafik P-P Plot hasil uji normalitas data dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.4. Histogram P-P Plot Uji Normalitas Data yang Direduksi  
Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Pada gambar P-P Plot menunjukkan bahwa penyebaran data yang berjumlah 80 titik menyebar di sekitar sumbu diagonal *financial distress* (Y), banyak titik-titik data yang menyentuh garis diagonal, dan data juga menyebar dan mengikuti sumbu diagonal secara konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa data telah berdistribusi secara normal.

## 2) Analisis Statistik

Untuk memberikan kepastian normalitas data secara statistik, maka data penelitian hasil reduksi dilakukan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan pedoman pengambilan keputusan dengan Uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut : (Ghazali, 2015:98).

- a) Nilai Sig. Atau signifikan atau probabilitas  $< 0,05$ , maka distribusi data adalah tidak normal,

b) Nilai Sig. Atau signifikan atau probabilitas  $> 0,05$ , maka distribusi data adalah normal.

Hasil uji normalitas data dengan uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Normalitas Data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov Data yang Direduksi

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Financial Distress</i>
<i>N</i>		70
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	11,11
	<i>Std. Deviation</i>	10,362
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,208
	<i>Positive</i>	,208
	<i>Negative</i>	-,171
<i>Test Statistic</i>		,208
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,000 <sup>c</sup>
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,208. Nilai signifikan dapat dilihat pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada hasil Uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikan ini jauh lebih kecil dari 0,05. Sehingga berdasarkan Uji Kolmogorov-Smirnov, data yang digunakan belum berdistribusi secara normal karena nilai signifikan dari residual telah lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan analisis grafik dan analisis statistik menunjukkan bahwa data yang digunakan telah terdistribusi secara normal dan layak untuk dilakukan pengujian lebih lanjut.

### c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* > 0, 10 dan  $VIF < 10$  maka disimpulkan tidak terjadi multi kolinearitas. (Sujarweni, 2016:231)

Uji multikolinearitas dari data yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>			
<i>Model</i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>1</i>	<i>(Constant)</i>		
	<i>Likuiditas</i>	,823	1,215
	<i>Profitabilitas</i>	,820	1,219
	<i>Leverage</i>	,904	1,107

*a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)*

*Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai tolerance dari likuiditas ( $X_1$ ) adalah sebesar 0,823, dimana nilai ini lebih besar dari 0,1, sedangkan nilai VIF yang dimiliki sebesar 1, 215. Nilai ini lebih kecil dari 10. Sehingga disimpulkan variabel bebas likuiditas ( $X_1$ ) terbebas dari masalah Multikolinearitas.

Nilai tolerance dari profitabilitas ( $X_2$ ) adalah sebesar 0, 820, dimana nilai ini lebih besar dari 0,1, sedangkan nilai VIF yang dimiliki sebesar 1,219. Nilai

ini lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan variabel bebas profitabilitas ( $X_2$ ) terbebas dari masalah Multikolinearitas.

Sedangkan Nilai tolerance dari *leverage* ( $X_3$ ) adalah sebesar 0,904, dimana nilai ini lebih besar dari 0,1, sedangkan nilai VIF yang dimiliki sebesar 1,107. Nilai ini lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan variabel bebas *leverage* ( $X_3$ ) terbebas dari masalah Multikolinearitas.

Dari pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu likuiditas ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ), dan *leverage* ( $X_3$ ) terbebas dari masalah Multikolinearitas.

#### **d. Uji Heteroskedastisitas**

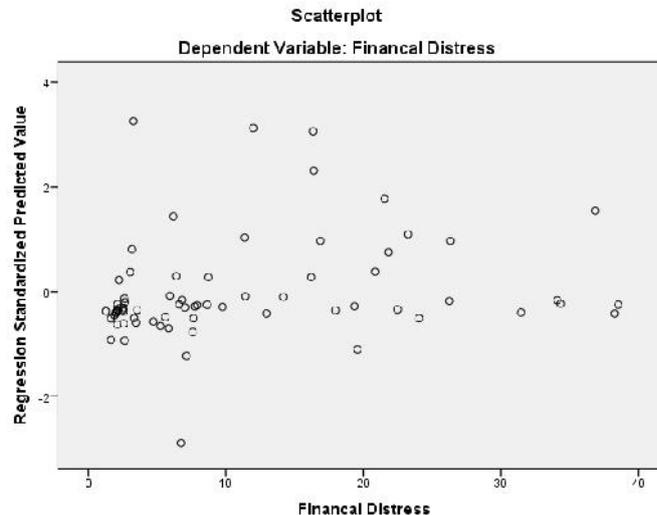
Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance* residual suatu periode pengamatan keperiode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antar nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance* residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain, atau adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut sehingga dapat dikatakan model tersebut homoskedastisitas (Rusiadi, 2013:287).

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dapat dilihat pada grafik *Scatterplot*. Cara memprediksinya adalah jika pola gambar *Scatterplot* model tersebut adalah :

- 1) Titik-titik data menyebar diatas dan di bawah atau disekitar angka 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.

4) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

Pengujian heteroskedastisitas dengan melihat gambar scatterplot dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Gambar *Scatterplot*  
 Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Gambar scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik yang dihasilkan menyebar di atas dan di bawah titik nol. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. Gambar *scatterplot* juga menunjukkan bahwa sebaran data ada di sekitar titik nol. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, dan penyebaran titik-titik data juga tidak berpola. Dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas, dengan perkataan lain: variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini bersifat homoskedastisitas. Untuk meningkatkan keakuratan dari uji Heteroskedastisitas, pengujian dapat dilakukan dengan uji *glejser*.

Uji *glejser* dilakukan dengan meregresikan seluruh variabel bebas dengan *absolute residual* dari hasil regresi seluruh variabel bebas terhadap variabel

terikat. Dimana jika nilai signifikan dari didapatkan dari setiap variabel bebas hasil regresi dengan absolute residualnya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tersebut terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka variabel bebas tersebut memiliki gejala heteroskedastisitas.

Hasil uji *glejher* dari hasil regresi variabel bebas terhadap absolute residual dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7. Hasil Uji *Glejser* untuk Gejala Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		T	Sig.
1	<i>(Constant)</i>	3,667	,000
	<i>Likuiditas</i>	1,380	,172
	<i>Profitabilitas</i>	-1,365	,177
	<i>Leverage</i>	-,170	,865
<i>a. Dependent Variable: Abs_Res</i>			

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (2020)

Berdasarkan hasil uji *glejser* pada tabel diatas diketahui bahwa :

- 1) Nilai signifikan dari variabel likuiditas ( $X_1$ ) sebesar 0,172. Nilai signifikan ini lebih besar dari 0,05 sehingga variabel likuiditas ( $X_1$ ) terbebas dari gejala heteroskedastisitas.
- 2) Nilai signifikan dari variabel profitabilitas ( $X_2$ ) sebesar 0,177. Nilai signifikan ini lebih besar dari 0,05 sehingga variabel profitabilitas ( $X_2$ ) terbebas dari gejala heteroskedastisitas.
- 3) Nilai signifikan dari variabel *leverage* ( $X_3$ ) sebesar 0,865. Nilai signifikan ini lebih besar dari 0,05 sehingga variabel *leverage* ( $X_3$ ) terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Sehingga hasil uji *glejser* menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

#### e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Penelitian ini mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dengan dibandingkan terhadap tabel Durbin Watson, yaitu DL (*Durbin Low*) dan DU (*Durbin Upper*).

Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai Durbin Watson sebagai berikut :

- 1) Jika  $0 < d < dl$ , maka ada autokorelasi positif.
- 2) Jika  $4-dl < d < 4$ , maka ada autokorelasi negatif.
- 3) Jika  $2 < d < 4-du$  atau  $du < d < 2$ , maka tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.
- 4) Jika  $dl \leq d \leq du$  atau  $4-du \leq d \leq 4-dl$ , maka pengujian tidak meyakinkan, untuk itu dapat menggunakan pengujian yang lain, atau menambah data sampel.

Nilai durbin watson pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8. Hasil Uji Autokorelasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,210 <sup>a</sup>	,044	,001	10,358	2,301
<i>a. Predictors: (Constant), Leverage (X3), Likuiditas (X2), Profitabilitas (X1)</i>					
<i>b. Dependent Variable: Financial Distress (Y)</i>					

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Pada hasil pengujian pada tabel di atas diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar  $d = 2,301$ . Dimana dengan  $k = 3$  (jumlah variabel), dan  $n = 70$  (banyak data penguji), maka dengan melihat tabel Durbin Watson diketahui bahwa nilai  $d_l = 1,5245$  dan  $d_u = 1,7028$ . Dengan melihat kriteria pengambilan keputusan, maka :

$3 - d_l < d < 3$ , memenuhi kriteria  $3 - 1,5245 < 2,301 < 3$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi negative terhadap model regresi.

#### 4. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda bertujuan menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas. Rumus analisis regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + \epsilon$$

Hasil pengujian regresi linear berganda yang dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 24 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Table 4.9. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	<i>(Constant)</i>	9,584	2,995	
	<i>Likuiditas</i>	,003	,013	,032
	<i>Profitabilitas</i>	-,050	,073	-,090
	<i>Leverage</i>	,865	,614	,178
a. Dependent Variable: Financial Distress				

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Hasil pengolahan data pada uji regresi linear berganda yang ditunjukkan dalam tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + \epsilon$$

$$Y = 9,584 + 0,003X_1 + -0,050X_2 + 0,865X_3 + \epsilon$$

Interpretasi dari persamaan regresi linear berganda di atas adalah :

- a. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap nol, baik pada  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ , maka nilai dari *financial distress*(Y) adalah sebesar 9,584.
- b. Jika terjadi peningkatan terhadap variabel  $X_1$  yaitu likuiditas sebesar 1, maka nilai *financial distress* (Y) akan meningkat sebesar 0,003 atau meningkat 0,003. Sehingga likuiditas ( $X_1$ ) berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Y). Sehingga peningkatan likuiditas ( $X_1$ ) akan meningkatkan *financial distress*(Y), sebaliknya penurunan likuiditas ( $X_1$ ) akan menurunkan *financial distress*(Y).
- c. Jika terjadi peningkatan terhadap variabel  $X_2$  yaitu profitabilitas sebesar 1, maka nilai *financial distress*(Y) akan menurun sebesar 0,050. Sehingga profitabilitas ( $X_2$ ) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Y). Sehingga peningkatan profitabilitas ( $X_2$ ) akan menurunkan *financial distress* (Y), sebaliknya penurunan profitabilitas ( $X_2$ ) akan meningkatkan *financial distress* (Y).
- d. Jika terjadi peningkatan terhadap variabel  $X_3$  yaitu *leverage* sebesar 1, maka nilai *financial distress* (Y) akan meningkat sebesar 0,865. Sehingga *leverage* ( $X_3$ ) berpengaruh Positif terhadap *financial distress* (Y). Sehingga peningkatan *leverage* ( $X_3$ ) akan meningkatkan *financial distress* (Y).

*distress*(Y), sebaliknya penurunan *leverage* ( $X_3$ ) akan menurunkan *financial distress*(Y).

Hasil pengujian regresi linear berganda juga menunjukkan variabel yang paling dominan yang mempengaruhi *financial distress* (Y) adalah *leverage* ( $X_3$ ) yang memiliki *Standardized Coefficient Beta* sebesar 0,865, dimana *leverage* akan meningkatkan nilai dari *financial distress* (Y), lalu diikuti dengan variabel profitabilitas ( $X_2$ ) memiliki *Standardized Coefficients Beta* sebesar -0,050, dimana profitabilitas ( $X_2$ ) akan menurunkan nilai dari *financial distress*(Y). Setelah itu diikuti oleh variabel likuiditas ( $X_1$ ) yang memiliki *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0,003, dimana likuiditas ( $X_1$ ) akan meningkatkan *financial distress*(Y).

## 5. Uji Hipotesis

### a. Uji F (Uji Simultan)

Uji f (uji simultan) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara simultan atau secara bersama-sama. Cara yang digunakan adalah dengan melihat *level of significant* dimana titik acuan nilai signifikan sebesar 0,05 atau 5%. Dengan ketentuan:

- 1) Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak
- 2) Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Selain dengan signifikan, pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan  $F_{hitung}$  terhadap  $F_{tabel}$ , dimana:

- 1) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak
- 2) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Dimana :

- 1)  $H_0$  : artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dari likuiditas ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ), dan *leverage* ( $X_3$ ) secara simultan terhadap *financial distress* ( $Y$ ).
- 2)  $H_a$  : artinya terdapat pengaruh signifikan dari likuiditas ( $X_1$ ), profitabilitas( $X_2$ ), dan *leverage* ( $X_3$ ) secara simultan terhadap *financial distress* ( $Y$ ).

Hasil uji F yang diolah dengan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 4.10. Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	328,024	3	109,341	1,019	,390 <sup>b</sup>
	Residual	7081,221	66	107,291		
	Total	7409,245	69			
a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)						
b. Predictors: (Constant), Leverage (X3), Likuiditas (X1), Profitabilitas (X2)						

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Tabel anova pada tabel di atas merupakan tabel yang memuat nilai dari uji F yang dilakukan oleh SPSS. Pada tabel Anova semua nilai dari *degree of freedom* yaitu dfl sebesar 3 dan df2 sebesar 66. Selain itu terdapat nilai dari  $F_{hitung}$  sebesar 1,019 dan nilai signifikan dari model regresi sebesar 0,390.

Berdasarkan nilai signifikan yang dihasilkan, diketahui bahwa nilai signifikan dari uji F yang dilakukan sebesar 0,390 dimana nilai signifikan ini jauh lebih besar dari 0,05. Sehingga,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Untuk melakukan pengambilan keputusan dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ , maka nilai  $F_{tabel}$  terlebih dahulu harus diketahui.  $F_{tabel}$  dapat

dicari dengan melihat daftar tabel F atau dengan menggunakan aplikasi MS. Excel dengan mengetikkan rumus =  $\text{finv}(\text{sig};\text{df1};\text{df2})$ , dimana nilai sig = 0,05.

Untuk mendapatkan  $F_{\text{tabel}}$ , maka harus diketahui terlebih dahulu nilai dari  $\text{df1}$  dan  $\text{df2}$ . Hasil uji F pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai dari  $\text{df1} = 3$ , dan  $\text{df2} = 66$ .  $F_{\text{tabel}}$  dapat dihasilkan dengan melihat daftar  $F_{\text{tabel}}$  atau dengan aplikasi MS. Excel dengan mengetikkan =  $\text{finv}(0,05;3;66)$  adalah sebesar 2,743.

Pada hasil uji F dengan aplikasi SPSS diketahui bahwa  $F_{\text{hitung}}$  yang diperoleh sebesar 1,019. Nilai  $F_{\text{hitung}}$  ini lebih kecil dari nilai  $F_{\text{tabel}}$  yang sebesar 2,743. Maka tolak  $H_a$  dan terima  $H_o$ .

Berdasarkan uji F, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Likuiditas ( $X_1$ ), Profitabilitas ( $X_2$ ), dan *Leverage* ( $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* ( $Y$ ) di perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **b. Uji T (Uji Parsial)**

Uji t (Uji parsial) menunjukkan seberapa jauh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dan individu. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 5%. Dengan ketentuan:

- 1) Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak
- 2) Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  ditolak

Selain dengan signifikan pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan  $t_{\text{hitung}}$  terhadap  $t_{\text{tabel}}$ , dimana:

- 1) Jika  $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka  $H_o$  diterima dan tolak  $H_a$ .
- 2) Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  atau  $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$  maka  $H_a$  diterima dan tolak  $H_o$ .

Dimana:

- 1)  $H_0$  artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dari X secara parsial terhadap Y.
- 2)  $H_a$  artinya terdapat pengaruh signifikan dari X secara parsial terhadap Y.

Nilai  $t_{tabel}$  dapat diperoleh dengan melihat nilai dfl dari data, dimana pada uji F dapat dilihat bahwa nilai dfl dari data adalah = 66, sehingga  $t_{tabel}$  dapat dicari dengan menggunakan daftar tabel t atau dengan MS. Excel dengan rumus  $=tinv(0,05;66)$ . Sehingga dihasilkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,996.

Hasil uji t dengan menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Hasil Uji T (Uji Parsial)

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		T	Sig.
1	<i>(Constant)</i>	3,200	,002
	<i>Likuiditas (X1)</i>	,241	,810
	<i>Profitabilitas (X2)</i>	-,681	,498
	<i>Leverage (X3)</i>	1,408	,164
<i>a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)</i>			

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver.24 (2020)

### 1) Pengaruh Likuiditas ( $X_1$ ) terhadap *Financial Distress* (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa likuiditas ( $X_1$ ) memiliki  $t_{hitung} = 0,241$ , sedangkan  $t_{tabel} = 1,996$ . Maka dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $0,241 < 1,996$ . Maka diambil keputusan tolak  $H_a$  dan terima  $H_0$ .

Hasil uji t juga menunjukkan bahwa likuiditas ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikan t sebesar 0,810. Dimana nilai signifikan ini jauh lebih besar dari 0,05. Maka diambil keputusan tolak  $H_a$  dan terima  $H_0$ .

Berdasarkan uji t yang dilakukan terhadap variabel bebas likuiditas ( $X_1$ ) dapat disimpulkan bahwa likuiditas ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y) di Perusahaan Pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2) Pengaruh Profitabilitas ( $X_2$ ) terhadap *Financial Distress* (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa profitabilitas ( $X_2$ ) memiliki  $t_{hitung} = -0,681$ , sedangkan  $t_{tabel} = 1,996$ . Maka dapat diketahui bahwa  $t_{tabel} > t_{hitung}$  atau  $1,996 > -0,681$ . Maka diambil keputusan tolak  $H_a$  dan terima  $H_o$ .

Hasil uji t juga menunjukkan bahwa profitabilitas ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikan t sebesar 0,498. Dimana nilai signifikan ini jauh lebih besar dari 0,05. Maka diambil keputusan tolak  $H_a$  dan terima  $H_o$ .

Berdasarkan uji t yang dilakukan terhadap variabel bebas profitabilitas ( $X_2$ ) dapat disimpulkan bahwa profitabilitas ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y) di Perusahaan Pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 3) Pengaruh *Leverage* ( $X_3$ ) terhadap *Financial Distress* (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa *leverage* ( $X_3$ ) memiliki  $t_{hitung} = 1,408$ , sedangkan  $t_{tabel} = 1,996$ . Maka dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $1,408 < 1,996$ . Maka diambil keputusan tolak  $H_a$  dan terima  $H_o$ .

Hasil uji t juga menunjukkan bahwa *leverage* ( $X_3$ ) memiliki nilai signifikan t sebesar 0,164. Dimana nilai signifikan ini jauh lebih besar dari 0,05. Maka diambil keputusan tolak  $H_a$  dan terima  $H_o$ .

Berdasarkan uji t yang dilakukan terhadap variabel bebas *leverage* ( $X_3$ ) dapat disimpulkan bahwa *leverage* ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y) di Perusahaan Pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 6. Uji Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika determinan ( $R^2$ ) semakin mendekati satu, maka pengaruh variabel bebas semakin besar terhadap variabel terikat. Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat.

Derajat pengaruh variabel likuiditas ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ), dan *leverage* ( $X_3$ ) terhadap variabel terikat *financial distress* (Y) dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 4.12. Hasil Uji Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,210 <sup>a</sup>	,044	,001	10,358
a. Predictors: (Constant), Leverage, Likuiditas, Profitabilitas				
b. Dependent Variable: Financial Distress				

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Tabel *Model Summary* pada tabel di atas adalah tabel yang memuat nilai korelasi dari variabel bebas ke variabel terikat. Pada tabel *Model Summary* memuat nilai korelasi ganda dari ke Y yang disebut nilai R. Sedangkan untuk nilai *R Square* merupakan nilai dari koefisien determinasi dari X ke Y. *Adjusted R Square* juga merupakan koefisien determinasi dimana untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R Square* sebagai koefisien determinasi, tetapi jika variabel bebasnya hanya satu atau variabel maka gunakan *R Square* sebagai koefisien determinasi. *Standard Error Of The Estimate* adalah suatu ukuran banyaknya kesalahan model regresi dalam memprediksi nilai Y (Santoso, 2016:87).

Hasil uji determinasi menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,044 yang dapat disebut koefisien determinasi, yang dalam hal ini menunjukkan bahwa 4,4% *financial distress*(Y) dapat diperoleh dan dijelaskan oleh likuiditas ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ) dan *leverage* ( $X_3$ ). Sedangkan sisanya 95,6% dijelaskan oleh faktor lain atau variabel lain diluar dari model seperti struktur modal, pertumbuhan perusahaan, nilai perusahaan, dan lain sebagainya.

Dengan nilai R sebesar 0,210, maka hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara likuiditas ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ), dan *leverage* ( $X_3$ ) terhadap *financial distress* (Y) adalah tidak erat. Karena 0,210 berada dalam range nilai 0,2 – 0,39. Semakin besar nilai R maka semakin erat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat, sebaliknya semakin kecil nilai R maka semakin tidak erat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk memastikan tipe hubungan, dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 4.13. Tipe Hubungan pada Uji Determinasi

Nilai	Interpretasi
0,0 – 0,19	Sangat tidak erat
<b>0,2 – 0,39</b>	<b>Tidak erat</b>
0,4 – 0,59	Cukup erat
0,6 – 0,79	Erat
0,8 – 0,99	Sangat erat

Sumber : (Sugiyono, 2016:287)

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Data penelitian yang berhasil dikumpulkan terbukti tidak normal saat dilakukan pengujian normalitas data, oleh karena itu data penelitian direduksi dengan membuang data-data yang dianggap mengganggu atau menjadi penyebab data menjadi tidak normal.

Pada pengujian normalitas terhadap data penelitian yang telah direduksi, berdasarkan analisis grafik histogram, dan grafik P-P Plot menunjukkan bahwa data telah terdistribusi dengan normal. Begitu juga dengan analisis statistik Uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,208 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga data telah terdistribusi secara normal.

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel likuiditas ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ), dan *leverage* ( $X_3$ ) memiliki nilai *tolerance* sebesar 1,000 yang lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,000 yang lebih kecil dari 10. Sehingga seluruh variabel bebas yang digunakan terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas menunjukkan dengan grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik data telah menyebar secara acak dan tidak berpola. Sehingga model regresi tidak memiliki gejala heteroskedastisitas. Uji *glejser* untuk mengetahui heteroskedastisitas juga menunjukkan nilai signifikan dari likuiditas ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ), dan *leverage* ( $X_3$ ) yang lebih besar dari 0,005, yaitu sebesar 0,172, 0,177, dan 0,865. Sehingga berdasarkan uji *glejser* data tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

Pada uji autokorelasi, diketahui bahwa nilai Durbin Watson yang dimiliki sebesar 2,301, dengan nilai  $dl = 1.5245$  dan  $du = 1.7028$ . Maka, terjadi autokorelasi negative. Karena uji autokorelasi memenuhi kriteria  $3 - dl < du < 3$  atau memenuhi kriteria  $3 - 1,524 < 1,7028 < 3$ .

Hasil uji determinasi diperoleh angka *R Square* 0,44 yang dapat disebut koefisien determinasi, yang dalam hal ini berarti 4,4% *financial distress* (Y) dapat diperoleh dan dijelaskan oleh likuiditas ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ), dan *leverage* ( $X_3$ ). Sedangkan sisanya 95,6% dijelaskan oleh faktor lain atau variabel lain diluar dari model seperti struktur modal, pertumbuhan perusahaan, nilai perusahaan, dan lain sebagainya.

Dengan nilai  $R = 0,210$ , hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara likuiditas ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ), *leverage* ( $X_3$ ) terhadap *financial distress* ( $Y$ ) adalah tidak erat.

Pembahasan hasil pengujian untuk hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Hipotesis Pertama ( $H_1$ )

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah :

“Likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”.

Berdasarkan uji t untuk variabel likuiditas ( $X_1$ ), diketahui bahwa :  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,241, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,996. Maka diambil keputusan tolak  $H_a$  dan terima  $H_o$  yang artinya likuiditas ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress* ( $Y$ ).

Dengan nilai signifikan  $t = 0,810$ , nilai signifikan ini lebih besar dari 0,05. Maka diambil keputusan tolak  $H_a$  dan terima  $H_o$  yang artinya likuiditas ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress* ( $Y$ ).

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan besar nilai regresi dari likuiditas ( $X_1$ ) sebesar 0,003 yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari likuiditas ( $X_1$ ) terhadap *financial distress* ( $Y$ ).

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa likuiditas ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* ( $Y$ ) di Perusahaan Pertambangan sektor batubara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Oleh karena itu hipotesis  $H_1$  yang diajukan terbukti benar dan dapat diterima.

Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dila Ayu Pertiwi (2018). Hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa

likuiditas yang diproksikan dengan CR menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Hasil penelitian ini memiliki arah bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Hery (2015:166) dimana dikatakan apabila suatu perusahaan terus menerus dalam kondisi *current ratio* (likuiditas) rendah maka perusahaan tersebut kemungkinan akan mengalami *financial distress*. Namun penelitian ini membuktikan teori dari Hery (2015:166) bahwa *current ratio* (likuiditas) memiliki pengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* walaupun hasil penelitian memiliki arah yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa likuiditas dihitung melalui *current ratio* (CR) menunjukkan berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan perubahan-perubahan pada *current ratio* (CR) tidak akan terlalu mempengaruhi *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hal ini dapat menjadi suatu acuan bagi para investor untuk tidak perlu terlalu mengkhawatirkan fluktuasi pada *current ratio* (CR) karena tidak akan terlalu berdampak terhadap perusahaan termasuk saat ingin membeli saham, maka rasio *current ratio* (CR) tidak perlu terlalu diperhatikan.

## 2. Hipotesis Kedua (H<sub>2</sub>)

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

“Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018”.

Berdasarkan uji t untuk variabel profitabilitas (X<sub>2</sub>), diketahui bahwa Hasil uji t menunjukkan bahwa profitabilitas (X<sub>2</sub>) memiliki  $t_{hitung} = -0,681$ , sedangkan

$t_{tabel} = 1,996$ . Maka dapat diketahui bahwa  $t_{tabel} > t_{hitung}$  atau  $1,996 > -0,681$ . Maka diambil keputusan tolak  $H_a$  dan terima  $H_o$  yang artinya profitabilitas ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress*(Y).

Dengan nilai signifikan  $t = 0,498$ , nilai signifikan ini jauh lebih besar dari 0,05. Maka diambil keputusan tolak  $H_a$  dan terima  $H_o$  yang artinya profitabilitas ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress*(Y).

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan besar nilai regresi dari profitabilitas ( $X_2$ ) sebesar -0,050 yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dari profitabilitas ( $X_2$ ) terhadap *financial distress*(Y).

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*(Y). Oleh karena itu hipotesis  $H_2$  yang diajukan dapat diterima.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Topaloglu (2012), dimana dinyatakan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA yang negatif memiliki arti bahwa setiap penurunan nilai ROA maka akan menunjukkan peningkatan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dila Ayu Pertiwi (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa profitabilitas menunjukkan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini tidak menunjukkan perubahan-perubahan pada profitabilitas akan sangat mempengaruhi *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hal ini tidak perlu menjadi acuan bagi para investor untuk memperhatikan dan mempertimbangkan fluktuasi

profitabilitas karena tidak berdampak besar terhadap *financial distress* termasuk saat ingin membeli saham.

### 3. Hipotesis Ketiga (H<sub>3</sub>)

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah:

“*Leverage* memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018”.

Hasil uji t menunjukkan bahwa *leverage* (X<sub>3</sub>) memiliki  $t_{hitung} = 1,408$ , sedangkan  $t_{tabel} = 1,996$ . Maka dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $1,408 < 1,996$ . Maka diambil keputusan tolak H<sub>a</sub> dan terima H<sub>o</sub> yang artinya *leverage*(X<sub>3</sub>) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress* (Y).

Dengan nilai signifikan  $t = 0,164$ . Dimana nilai signifikan ini jauh lebih besar dari 0,05. Maka diambil keputusan tolak H<sub>a</sub> dan terima H<sub>o</sub>.

Berdasarkan uji t yang dilakukan terhadap variabel bebas *leverage* (X<sub>3</sub>) dapat disimpulkan bahwa *leverage* (X<sub>3</sub>) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y) di Perusahaan Pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan besar nilai regresi dari *leverage* (X<sub>3</sub>) sebesar 0,865 yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari *leverage* (X<sub>3</sub>) terhadap *financial distress* (Y).

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *leverage* (X<sub>3</sub>) secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial distress* (Y). Oleh karena itu hipotesis H<sub>3</sub> yang diajukan dapat diterima.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Marlin (2016) dimana dinyatakan bahwa *leverage* yang diproksi dengan *Debt To Equity Ratio*(DER) menunjukkan bahwa semakin tingginya DER maka semakin tinggi pula resiko resiko perusahaan yang ditanggung akibat asset perusahaan yang dimiliki tidak dapat menutupi hutangnya. Akan tetapi dimungkinkan apabila nilai DER yang tinggi tidak diikuti dengan beban yang tinggi sehingga perusahaan dapat terhindar dari potensi terjadinya *financial distress*(Y).

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dila Ayu Pertiwi (2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Y).

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa *leverage* ( $X_3$ ) menunjukkan adanya pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan perubahan-perubahan pada *leverage* ( $X_3$ ) akan mempengaruhi *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hal ini dapat menjadi suatu acuan bagi para investor untuk perlu mengkhawatirkan fluktuasi *leverage* ( $X_3$ ) karena akan berdampak buruk terhadap *financial distress*(Y).

#### **4. Hipotesis Keempat (H<sub>4</sub>)**

Hipotesis ke empat yang diajukan pada penelitian ini adalah :

“Terdapat pengaruh signifikan likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan sektor batubara di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018”.

Berdasarkan uji f yang dilakukan, maka diketahui model regresi memiliki nilai  $f_{hitung}$  sebesar 1,019 sedangkan nilai  $f_{tabel}$  sebesar 1,996, maka  $f_{hitung} < f_{tabel}$  maka tolak  $H_a$  dan terima  $H_o$  yang artinya likuiditas ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ), dan

*leverage* ( $X_3$ ) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* ( $Y$ ).

Hasil uji  $f$  juga menunjukkan nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,390 dimana nilai ini jauh lebih besar dari 0,05. Maka tolak  $H_a$  dan terima  $H_o$  yang artinya likuiditas ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ) dan *leverage* ( $X_3$ ) secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* ( $Y$ ).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ) dan *leverage* ( $X_3$ ) secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* ( $Y$ ) pada Perusahaan Pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Maka hipotesis  $H_4$  yang diajukan dapat diterima.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa likuiditas ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ), dan *leverage* ( $X_3$ ) menunjukkan tidak adanya pengaruh secara simultan terhadap *financial distress* ( $Y$ ). Hal ini menunjukkan perubahan-perubahan pada likuiditas ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ), dan *leverage* ( $X_3$ ) secara bersama-sama tidak akan terlalu mempengaruhi *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018”.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisa yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Likuiditas ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y) di Perusahaan Pertambangan sektor batubara di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2018 dengan nilai regresi yang dimiliki sebesar 0,003 dan nilai signifikan yang dimiliki sebesar 0,810.
2. Profitabilitas ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *financial distress* (Y) di Perusahaan Pertambangan sektor batubara di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2018 dengan nilai regresi yang dimiliki sebesar -0,050 dan nilai signifikan yang dimiliki sebesar 0,498.
3. *Leverage* ( $X_3$ ) secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial distress* (Y) di Perusahaan Pertambangan sektor batubara di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2018 dengan nilai regresi yang dimiliki sebesar 0,865 dan nilai signifikan yang dimiliki sebesar 0,164.
4. Likuiditas ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ) dan *leverage* ( $X_3$ ) secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* (Y) pada Perusahaan Pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2018 dengan nilai  $f_{hitung}$  yang dimiliki sebesar 1,019 dan nilai signifikan yang dimiliki sebesar 0,390.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, yaitu:

1. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari likuiditas ( $X_1$ ) terhadap *financial distress* (Y) pada Perusahaan Pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2018 dengan arah yang positif. Sehingga disarankan bagi investor untuk tidak perlu menjadikan likuiditas diproksikan rasio CR menjadi salah satu rasio utama dalam pertimbangan *financial distress* perusahaan disaat ingin melakukan pembelian saham, karena CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* (Y).
2. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif namun tidak signifikan dari profitabilitas ( $X_2$ ) terhadap *financial distress* (Y) pada Perusahaan Pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2018. Hal ini tidak menunjukkan perubahan-perubahan pada profitabilitas akan sangat mempengaruhi *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hal ini tidak perlu menjadi acuan bagi para investor untuk memperhatikan dan mempertimbangkan fluktuasi profitabilitas karena tidak berdampak besar terhadap *financial distress* termasuk saat ingin membeli saham.
3. Hasil penelitian menunjukkan berpengaruh positif namun tidak signifikan dari *leverage* ( $X_3$ ) terhadap *financial distress* (Y) pada Perusahaan Pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2018. Sehingga dapat diambil kesimpulan hal ini menunjukkan perubahan-perubahan pada *leverage* ( $X_3$ ) akan mempengaruhi *financial distress* pada Perusahaan

Pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hal ini dapat menjadi suatu acuan bagi para investor untuk perlu mengkhawatirkan fluktuasi *leverage* ( $X_3$ ) karena akan berdampak buruk terhadap *financial distress* (Y).

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ), dan *leverage* ( $X_3$ ) hanya memberikan kontribusi 4,4% terhadap *financial distress* (Y) pada Perusahaan Pertambangan batubara. Sehingga disarankan bagi para peneliti lainnya agar menggunakan variabel lain seperti growth, ukuran perusahaan, inflasi maupun struktur aktiva untuk mengungkap faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan batubara.

## DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, R. Rusiadi, dan M. Isa Indrawan. 2014. Teknik Proyeksi Bisnis. USU Press

Hidayat, R., & Subiantoro, N. Rusiadi. 2013. Metode Penelitian. USU Press.

### **Jurnal**

Chrisna, H. (2018). Analisis manajemen persediaan dalam memaksimalkan pengendalian internal persediaan Pada pabrik sepatu ferradini medan. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(2), 82-92.

Effendi, B. (2019). Kondisi Keuangan, Opinion Shopping Dan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 34-46.

Firli, A. (2016). Pengaruh Karakteristik Praktik Corporate Governanceterhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Profit*, 1 - 12.

Hidayat, R. (2018). Kemampuan Panel Auto Regressiv Distributed Lag Dalam Memprediksi Fluktuasi Saham Property And Real Estate Indonesia. *JEpa*, 3(2), 133-149.

Indrawan, M. I., & SE, M. (2015). Pengaruh Promosi Jabatan dan Mutasi terhadap Prestasi Kerja Pegawai PT. Bank Mandiri (Persero) Cabang Ahmad Yani Medan. *Jurnal ilmiah INTEGRITAS*, 1(3).

Indrawan, M. I. (2019). Pengaruh Etika Kerja, Pengalaman Kerja Dan Budaya Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Kecamatan Binjai Selatan. *Jurnal Abdi Ilmu*, 10(2), 1851-1857

Indrajaya, G. d. (2011). Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Tingkat Pertumbuhan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1 - 23.

Nasution, A. P. (2019). Implementasi E-Budgeting Sebagai Upaya Peningkatan Tranparansi Dan Akuntabilitas Pemerintah Daerah Kota Binjai. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 9(2), 1-13.

Pertiwi, D. A. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan Dan Inflasi Terhadap Financial Distress Di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 - 2016. *Ilmu Manajemen* , 359 -365.

Permana, R. K. (2017). Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 149 - 166.

Pramono, C. (2018). Analisis Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 62-78.

Purnomo, P. (2014). Analisis Pengaruh Tingkat Prediksi Financial Distress. *Jurnal Oe*, 377 – 394.

Ritonga, H. M., Hasibuan, H. A., & Siahaan, A. P. U. (2017). Credit Assessment in Determining The Feasibility of Debtors Using Profile Matching. *International Journal of Business and Management Invention*, 6(1), 73079.

Sari, M. M. (2019). Faktor-faktor profitabilitas di sektor perusahaan industri manufaktur indonesia (studi kasus: sub sektor rokok). *Jumant*, 11(2), 61-68.

### **Web**

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/viewFile/24314/22> 241

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/24314>

<https://www.sahamok.com/emiten/kapitalisasi-pasar/kapitalisasi-pasar-2014/>

<https://www.sahamok.com/kapitalisasi-pasar-bei/kapitalisasi-pasar-2015/>

<https://www.sahamok.com/emiten/kapitalisasi-pasar/kapitalisasi-pasar-2016/>

<https://www.edusaham.com/2019/02/data-kapitalisasi-pasar-2017-semua-emiten-di-bursa-efek-indonesia.html>

<https://www.edusaham.com/2019/02/data-kapitalisasi-pasar-2018-semua-emiten-di-bursa-efek-indonesia.html>